

MEROKOK SEBAGAI SUATU PERILAKU MENYIMPANG

(STUDI PADA PELAJAR SMA NEGERI 4 BOGOR)



**FITRIA DEWI WANDAWATI
4815077386**

**Skripsi Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

ABSTRAK

Fitria Dewi Wandawati, Merokok Sebagai Suatu Perilaku Menyimpang (Studi Pada Pelajar SMA Negeri 4 Bogor). *Skripsi*, Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2011.

Penelitian ini membahas mengenai perilaku merokok di kalangan pelajar SMA Negeri 4 Bogor serta mengidentifikasi bagaimana proses merokok, motivasi atau faktor pendorong pelajar merokok, serta solusi untuk mengurangi perilaku merokok di SMA Negeri 4 Bogor. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis informasi mengenai merokok sebagai perilaku menyimpang serta adanya proses, motivasi atau faktor pendorong dan solusi dalam mengurangi perilaku merokok pada pelajar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dengan cara terstruktur dan tidak terstruktur. Subjek penelitian terdiri dari 11 informan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah 8 siswa yang merokok, sedangkan informan pendukung adalah 3 guru bimbingan konseling SMA Negeri 4 Bogor. Untuk menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif.

Dari hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa perilaku merokok di kalangan pelajar SMA Negeri 4 Bogor merupakan suatu hal yang dianggap wajar dan lumrah. Proses merokok lebih didasari oleh kebiasaan, yang pada awalnya hanya satu batang perhari lambat laun meningkat menjadi lima sampai enam batang perhari bahkan bisa menghabiskan satu bungkus perharinya. Dari hal tersebut terlihat bahwa rokok dapat menimbulkan kecanduan dan ketagihan bagi si perokok. Motivasi atau faktor pendorong yang melatarbelakangi pelajar SMA Negeri 4 Bogor berperilaku merokok yaitu untuk menghilangkan stress, untuk menghangatkan tubuh, dan untuk menimbulkan kesan keren dan macho serta adanya pengaruh keluarga dan lingkungan. Solusi serta upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengurangi perilaku merokok di kalangan pelajar SMA Negeri 4 Bogor sudah cukup tegas, hal tersebut terlihat dari peraturan serta tata tertib yang diterapkan sekolah tersebut seperti adanya sosialisasi yang jelas tentang larangan merokok di kawasan sekolah, tidak menyediakan dan memperjualbelikan rokok di lingkungan sekolah, serta menindak tegas dan memberikan sanksi yang berat terhadap siswa yang merokok.

Kata kunci : *Perilaku Merokok, Perilaku Menyimpang, Pelajar*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta

Drs. Komarudin, M.Si
NIP.19640301 199103 1 001

Tim Penguji

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP. 197302182006041001 Ketua
2.	<u>Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si</u> NIP. 197810012008012016 Sekertaris
3.	<u>Abdil Mughis, M.Si</u> NIP. 1984043201012002 Dosen Penguji
4.	<u>Abdul Rahman Hamid, SH., MH</u> NIP. 197405042005011002 Dosen Pembimbing I
5.	<u>Dra.Rosita Adiani, M.A</u> NIP. 196008131987032001 Dosen Pembimbing II

Tanggal Lulus : 30 Desember 2011

MOTTO

*“Sekolah menuntun kita untuk belajar sebelum
manghadapi ujian, tetapi kehidupan memberikan ujian
agar kita dapat belajar darinya”*

Jakarta, 30 Desember 2011

Fitria Dewi Wandawati

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya tercinta, keluarga, dan orang-orang yang saya kasihi, yang selama ini telah banyak memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang yang luar biasa sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini..

Terimakasih untuk Mama, Bapak, dan kakakku tercinta,...

I Love U So Much..

With Love

Wandaaa....

Jakarta, 30 Desember 2011

Fitria Dewi Wandawati

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan doa dan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah berkenan melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi dengan judul : **“Merokok Sebagai Suatu Perilaku Menyimpang (Studi Pada Pelajar SMA Negeri 4 Kota Bogor)”**. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat menempuh ujian Sarjana Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis mendapat bantuan dan dorongan baik secara moril dan materil dari berbagai pihak, sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Ucapan terima kasih yang begitu dalam penulis haturkan kepada kedua orangtua, yang senantiasa memberikan kasih sayang dan doa yang tiada putus-putusnya *“Allahumagfirli walliwallidayya warhamhumma kamaa robbayaani shogiro”* perkenankan juga penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Drs. Komarudin, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Dra. Evy Clara, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.
3. Dian Rinanta Sari, S.Sos selaku dosen dan Sekretaris Jurusan Sosiologi.
4. Abdul Rahman Hamid, SH., MH, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Dra. Rosita Adiani, M.A, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Semua dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, yang dengan ikhlas memberikan ilmunya selama perkuliahan.
7. Drs. Maman Suherman, M.Pd. Selaku Kepala Sekolah SMA Negeri Bogor yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.

8. Drs. Waluyo Jati Sutiastomo, selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum yang telah membantu penulis selama penelitian berlangsung.
9. Dra. Suwindartini, Dra. Atik, dan Drs. Karep, selaku guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 4 Bogor yang telah banyak membantu selama penelitian.
10. Semua guru, staf Tata Usaha, dan siswa SMA Negeri 4 Bogor, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.
11. Ika Agustiana dan Nirwan yang dengan sabar membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sosiologi 2007 (Non Reguler dan Reguler) Universitas Negeri Jakarta. Khususnya Ika Sartika, Shenni Nugrah Apriyani, Lailatul Ahdaniyah, dan M. Adams Kurniawan, terima kasih untuk dukungan dan doanya.
13. Kepada kedua orangtua dan kakak tercinta, Bapak Sumardi, Ibu Euis Supriyati, dan Ibnu Wicaksono yang selalu memberikan doa, kasih sayang yang tidak pernah ada putusnya serta dukungan yang luar biasa.
14. Keluarga Bapak Tatang Priyatna, Ibu Lilis Kuspriyati, Teh Lista, Teh Lisda, dan Pebi Priyatna yang banyak memberikan doa, kasih sayang dan dukungannya selama ini.
15. Juga kepada rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas doa dan bantuannya semoga Allah SWT membalas amal budi baik saudara.

Penulis menyadari bahwa banyak sekali kekurangan dalam menyusun skripsi ini karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karenanya penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Jakarta, 30 Desember 2011

Fitria Dewi Wandawati

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
MOTTO	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR BAGAN	xi
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Signifikansi Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Konsep	10
1. Merokok	10
2. Perilaku Menyimpang	13
3. Sosialisasi	17
F. Metodologi Penelitian	18
1. Subyek Penelitian.....	19
2. Peran Penelitian	19
3. Lokasi Dan Waktu Penelitian	20
4. Teknik Pengumpulan Data	20
5. Teknik Analisis Data.....	21
6. Keterbatasan Peneliti.....	22
7. Triangulasi Data.....	23
G. Sistematika Penulisan.....	25
BAB II	
SETTING LOKASI DAN GAMBARAN UMUM	
SMA NEGERI 4 BOGOR	
A. Lokasi dan Tata Letak SMA Negeri 4 Bogor.....	29
B. Profil SMA Negeri 4 Bogor.....	30
C. Visi, Misi, dan Strategi SMA Negeri 4 Bogor.....	39

BAB III	PANDANGAN UMUM TENTANG PERILAKU MEROKOK	
	A. Merokok dapat Mengganggu Kesehatan.....	43
	B. Keterkaitan Merokok dengan Ekonomi	52
	1. Dampak Ekonomi Secara Khusus.....	53
	2. Dampak Ekonomi Secara Umum.....	56
	C. Keterkaitan Merokok dengan Pendidikan.....	57
	D. Merokok Sebagai Perilaku Menyimpang	59
BAB IV	LATAR BELAKANG DAN UPAYA DALAM MENGATASI PERILAKU MEROKOK DI SMA NEGERI 4 BOGOR	
	A. Proses Perilaku Merokok di Kalangan Pelajar SMA Negeri 4 Bogor	65
	B. Motivasi atau Faktor Pendorong Siswa SMA Negeri 4 Bogor Dalam Berperilaku Merokok.....	82
	C. Upaya Mengatasi Perilaku Merokok di SMA Negeri 4 Bogor	95
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	101
	B. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Tabel Penelitian Sejenis.....	8
Tabel 1.2 Teknik Keabsahan Data.....	24
Tabel 2.1 Daftar Gedung Sekolah SMA Negeri 4 Bogor	33
Tabel 2.2 Jumlah Peserta Didik Di SMA Negeri 4 Bogor.....	36

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Peta Lokasi SMA Negeri 4 Bogor	30
Gambar 3.1 Kandungan Zat Berbahaya Dalam Rokok.....	44
Gambar 3.2 Sosialisasi Larangan Merokok di SMA Negeri 4 Bogor	63
Gambar 4.1 Wawancara dengan Pelajar yang Merokok.....	68
Gambar 4.2 Wawancara dengan Pelajar yang Merokok.....	74
Gambar 4.3 Wawancara dengan Pelajar yang Merokok.....	84
Gambar 4.4 Sosialisasi larangan merokok di SMA Negeri 4 Bogor	99

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 3.1 Pandangan Umum Tentang Perilaku Merokok.....	43
Bagan 4.1 Proses Pertama Merokok Pelajar SMA Negeri 4 Bogor	80
Bagan 4.2 Motivasi atau Faktor Pendorong Siswa Merokok di SMA Negeri 4 Bogor	89
Bagan 4.3 Motivasi atau Faktor Pendorong Remaja dalam Berperilaku Merokok	90
Bagan 4.4 Upaya Mengatasi Perilaku Merokok di SMA Negeri 4 Bogor.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada remaja saat ini, merokok merupakan suatu pemandangan yang sangat tidak asing lagi. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi yang melakukannya, maupun orang-orang disekitarnya. Hal ini dapat dimungkinkan karena di dalam rokok terdapat berbagai macam kandungan zat yang dapat memberikan dampak negatif pada tubuh penghisapnya. Pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, CO (karbonmonosida) dapat menimbulkan berbagai penyakit. Dilihat dari sisi kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia akan memacu kerja dari susunan saraf pusat dan susunan saraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat, menstimulasi kanker dan berbagai penyakit lain seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung, paru-paru dan bronkritis kronis. Mengutip penjelasan dari Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO):

Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) memperkirakan tiap tahun terdapat empat juta orang meninggal akibat penyakit karena merokok dan pada 2020 diperkirakan oleh WHO angka orang meninggal karena akan rokok bertambah menjadi 8,4 juta per tahun. WHO memperkirakan bahwa 59 persen pria berusia di atas 10 tahun di Indonesia telah menjadi perokok harian, dan konsumsi rokok Indonesia setiap tahun mencapai 199 miliar batang rokok atau urutan ke-4 setelah RRC (1.679 miliar batang), AS (480 miliar), Jepang (230 miliar), dan Rusia (230 miliar). Menurut perkiraan WHO, kenaikan jumlah perokok

Indonesia, khususnya anak usia muda, karena gencarnya iklan rokok melalui berbagai media, sponsor dari kegiatan olahraga, dan hiburan.¹

Masa remaja bisa jadi masa di mana individu mengkonsumsi rokok, hal tersebut juga pernah diungkapkan oleh Smet dalam bukunya Ari Tris Ochtia Sari, dkk yang berjudul *Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum* yang menjelaskan bahwa usia pertama kali merokok umumnya berkisar antara usia 11-13 tahun dan mereka pada umumnya merokok sebelum usia 18 tahun. Usia tersebut dapat dikategorikan termasuk dalam rentangan masa remaja. Lebih jauh lagi Data WHO mempertegas bahwa remaja memiliki kecenderungan yang tinggi untuk merokok, data WHO menunjukkan bahwa dari seluruh jumlah perokok yang ada di dunia sebanyak 30% adalah kaum remaja. Terdapat banyak alasan yang melatarbelakangi remaja untuk merokok. Secara umum berdasarkan kajian Kurt Lewin, merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu artinya, perilaku merokok selain disebabkan dari faktor lingkungan juga disebabkan oleh faktor diri atau kepribadian.²

Merokok bagi sebagian remaja merupakan perilaku proyeksi dari rasa sakit baik psikis maupun fisik. Walaupun di sisi lain, saat pertama kali mengkonsumsi rokok dirasakan ketidaknyamanan. Pada saat pertama kali mengkonsumsi rokok, kebanyakan remaja mungkin mengalami gejala-gejala batuk, lidah terasa getir, dan perut mual. Namun demikian, sebagian dari para pemula tersebut mengabaikan pengalaman perasaan tersebut, biasanya berlanjut menjadi kebiasaan dan akhirnya

¹ Indri, Kemala N. *Perilaku Merokok pada Remaja*. Semarang: Digital USU, tahun 2007. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2010.

² Ari Tris Ochtia Sari; Ramdhani, Neila dan Eliza, Mira. *Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum*. Jakarta: Gramedia, tahun 2003, hlm. 86.

menjadi ketergantungan (kecanduan). Ketergantungan atau kecanduan ini dipersepsikan sebagai kenikmatan yang memberikan kepuasan psikologis. Sehingga tidak jarang perokok mendapatkan kenikmatan yang dapat menghilangkan ketidaknyamanan yang sedang dialaminya.

Secara manusiawi, orang cenderung untuk menghindari ketidakseimbangan dan lebih senang mempertahankan apa yang selama ini dirasakan sebagai kenikmatan sehingga dapat dipahami apabila para perokok sulit untuk berhenti merokok. Dengan merokok dapat mengurangi ketegangan, memudahkan berkonsentrasi, pengalaman yang menyenangkan dan relaksasi. Selain faktor perkembangan remaja dan kepuasan psikologis, masih banyak faktor dari luar individu yang berpengaruh pada proses pembentukan perilaku merokok.

Pada dasarnya perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari. Hal itu berarti terdapat pihak-pihak yang berpengaruh besar dalam proses sosialisasi. Adapun tujuan sosialisasi ini adalah agar generasi berikutnya mempunyai sistem nilai yang sesuai dengan tuntutan norma yang diinginkan kelompok, sehingga individu dapat diterima di dalam kelompok tersebut.

Dalam kaitannya dengan perilaku merokok, pada dasarnya hampir bahkan tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya untuk menjadi perokok, bahkan masyarakat tidak menuntut anggota masyarakat untuk menjadi perokok, namun demikian dalam kaitan ini secara tidak sadar, ada beberapa agen yang merupakan model dan penguat bagi perokok remaja. Agen sosialisasi perilaku merokok pada remaja dapat merupakan orang tua maupun teman sebaya.

Namun bagaimanapun latarbelakang remaja melakukan perilaku mengkonsumsi merokok tetap saja merokok sebagai salah satu bentuk adiksi yang harus dieliminir. Dalam hal ini remaja di sekolah merupakan subjek layanan profesi bimbingan dan konseling yang harus segera diberi bantuan. Kendatipun perilaku merokok pada remaja dilatarbelakangi lingkungan dan kepribadian, tetapi fokus bantuan konseling yang memandirikan adalah membantu individu untuk memiliki kepribadian sehat dan interdependen terhadap lingkungan. Dari latar belakang di atas tersebut, penulis ingin mengkaji lebih jauh lagi mengenai Merokok sebagai Suatu Perilaku Menyimpang (Studi Pada Pelajar SMA Negeri 4 Bogor) yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

Di samping itu latar belakang penulis mengangkat kajian perilaku merokok di kalangan pelajar adalah karena adanya rasa keprihatinan penulis akan perilaku merokok, khususnya pada pelajar yang terus meningkat. Seperti diketahui bahwa seorang pelajar yang notabenenya adalah generasi penerus bangsa dan sebagai calon intelektual di masa yang akan datang tidak selayaknya melakukan hal yang akan merusak dan merugikan dirinya sendiri, masyarakat, serta lingkungannya. Kebiasaan merokok pada remaja, terlebih di kalangan pelajar mengandung banyak sisi negatifnya seperti dapat mengganggu pertumbuhan fisik remaja yang sedang berada dalam masa pertumbuhan sampai dengan dampak berbahaya yang ditimbulkan rokok bagi kesehatan. Di samping aspek negatif tersebut, kebiasaan merokok bisa juga mengarah kepada kecanduan atau ketergantungan terhadap rokok, bahkan dari

merokok itulah dapat menjadi jembatan terhadap keterlibatan dalam penyalahgunaan narkotika, dan obat-obatan terlarang.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian :

1. Bagaimana proses perilaku merokok pada pelajar SMA Negeri 4 Bogor?
2. Apakah motivasi atau faktor pendorong pelajar SMA Negeri 4 Bogor merokok?
3. Bagaimana solusi untuk mengurangi perilaku merokok di SMA Negeri 4 Bogor?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu secara praktis dan tujuan secara akademis. Secara praktis yaitu ingin menjelaskan mengenai fenomena merokok di kalangan pelajar sebagai perilaku menyimpang dan secara akademis penelitian ini semoga menjadi bahan pembelajaran bagi sekolah khususnya dalam manajemen sekolah dalam mengetahui bagaimana solusi untuk mengurangi perilaku merokok di SMA Negeri 4 Bogor.

2. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian kualitatif ini terfokus pada dua hal. *Pertama*, penelitian kualitatif ini diharapkan mampu memperkaya kajian sosiologi pendidikan terutama yang berkaitan dengan kajian mengenai merokok sebagai suatu perilaku menyimpang. Proses, motivasi atau faktor pendorong, dan solusinya di kalangan pelajar tingkat Sekolah Menengah Atas. *Kedua*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk lebih fokus memperhatikan perkembangan siswa di SMA Negeri 4 Bogor serta memberikan informasi tambahan kepada pihak sekolah, khususnya pada guru Bimbingan Konseling mengenai masalah merokok di kalangan siswa SMA Negeri 4 Bogor. Perspektif sosiologi diharapkan mampu mengupas fenomena yang terjadi secara mendalam.

D. Tinjauan Pustaka

Merokok merupakan sebuah kegiatan yang lazim dilakukan oleh masyarakat Indonesia saat ini, khususnya bagi orang-orang yang sudah cukup umur, namun hal ini menjadi tidak lazim apabila dilakukan oleh segelintir anak usia sekolah (pelajar) yang tentunya masih berusia belia, yakni kurang dari 17 tahun. Dari latar belakang inilah penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai kebiasaan merokok di kalangan pelajar, khususnya di SMA Negeri 4 Bogor. Berdasarkan hasil penelusuran penulis, banyak orang yang telah mengkaji perilaku merokok di kalangan pelajar, namun dengan adanya tulisan ini dapat memberikan informasi tambahan kepada para pembaca.

Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, dan sering mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin. Kegiatan merokok yang dilakukan oleh remaja yang biasanya dilakukan didepan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertarik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya.

Dampak negatif dari perilaku merokok tidak dapat dipungkiri tetapi perilaku merokok bagi kehidupan manusia merupakan kegiatan yang fenomenal, artinya meskipun sudah diketahui akibat negatif merokok tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat dan usia merokok semakin bertambah muda. Di antara para remaja, khususnya pria menganggap bahwa dengan merokok mereka dianggap “gaul”, gagah dan pemberani atau dengan kata lain lebih percaya diri (PD). Padahal hal itu tidaklah mutlak benar, efek dari merokok antara lain yaitu mengganggu orang lain, mengurangi uang saku, dan terjerumus ke hal-hal negatif (misalnya: narkoba, pencurian, dan lain-lain).

Beragam alasan dikemukakan terkait dorongan untuk merokok. Di antaranya untuk bersantai, tertantang untuk melakukan hal yang dilakukan pria, kebiasaan dalam kelompok pertemanan, dan agar dapat diterima dalam sebuah kelompok serta dapat meringankan ketegangan dan stress. Para wanita pun percaya bahwa merokok dapat membantu menurunkan berat badan. Merokok sering dihubungkan dengan remaja dengan nilai di sekolah yang jelek, aspirasi yang rendah, penggunaan alkohol

serta obat-obat lainnya, absen sekolah, kemungkinan putus sekolah, rendah diri, suka melawan, dan pengetahuan tentang bahaya merokok yang rendah. Beberapa tinjauan pustaka yang ada menyediakan beberapa kerangka berfikir yang dapat dikembangkan lebih jauh dalam studi ini.

Tabel 1.1
Tabel Penelitian Sejenis

No	Tinjauan Pustaka	Jenis Tinjauan Pustaka	Persamaan	Perbedaan
1	Aktor Kepribadian, Peran Orangtua, dan Teman Sebaya dalam Pembentukan Perilaku merokok pada Remaja. Oleh: Indra Krisbiantoro Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.	Skripsi	Menjelaskan mengenai lingkungan (teman sebaya) sebagai faktor pendorong pelajar merokok.	Lebih menitik beratkan kepada perilaku merokok pada pelajar yang ditinjau dari sudut pandang interaksi sosial.
2	Kenakalan Remaja Ditinjau dari Disiplin Ilmu dan Bimbingan Konseling. Oleh: Munanto Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.	Skripsi	Bimbingan konseling menanggulangi kenakalan pada remaja, khususnya pada pelajar	Bimbingan konseling lebih menitik beratkan kepada kenakalan remaja, tidak terfokus terhadap perilaku merokok di kalangan pelajar.

Sumber: Hasil temuan penulis, tahun 2011.

Indra Krisbiantoro mengungkapkan satu studi yang hampir sama dengan studi ini. Studi ini membahas “Aktor Kepribadian, Peran Orang Tua, dan Teman Sebaya pada Pembentukan Perilaku Merokok pada Remaja”. Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang perilaku merokok di kalangan remaja, khususnya pelajar serta faktor-faktor yang melatarbelakangi pelajar untuk melakukan kebiasaan merokok. Terdapat banyak alasan yang melatarbelakangi remaja untuk merokok. Penelitian ini

merupakan penelitian kualitatif dengan objek kajiannya adalah para remaja di kota Bandung. Secara umum, merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu artinya, perilaku merokok selain disebabkan dari faktor lingkungan juga disebabkan oleh kepribadian (psikologi).³

Ia memaparkan latar belakang remaja merokok dari faktor lingkungan. Pertama, lingkungan rumah (keluarga) apabila seorang ayah sering merokok di depan anak-anak dan keluarganya maka si anak tersebut memiliki rasa penasaran dan ingin meniru perbuatan sang ayah, sehingga anak yang berasal dari keluarga perokok cenderung menjadi seorang perokok juga. Kedua, lingkungan sekolah, seseorang remaja yang merokok di hadapan teman-temannya, maka akan menimbulkan rasa keingintahuannya pada anak yang bukan perokok, sehingga dengan adanya keingintahuannya akan rokok tersebut maka anak yang bukan perokok dapat menjadi seorang perokok aktif seperti yang di lakukan teman-teman sebayanya. Ketiga, lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga memiliki andil yang besar dalam perilaku merokok pada remaja, dimana anak yang tinggal di dalam lingkungan masyarakat perokok, akan berperilaku sama yaitu menjadi seorang perokok.

Sedangkan perilaku merokok dilihat dari faktor psikologi yaitu kebiasaan seseorang mengkonsumsi rokok, untuk menghasilkan reaksi emosi positif, untuk mengurangi reaksi emosi negatif, alasan sosial, dan ketergantungan yang diakibatkan rokok. Namun dalam studi ini, lebih menitikberatkan kepada perilaku merokok di

³Indra Krisbiantoro, *Aktor Kepribadian, Peran Orang Tua, dan Teman Sebaya pada Pembentukan Perilaku Merokok pada Remaja : Survei pada Remaja di Bandung*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, hlm. 19.

kalangan pelajar yang ditinjau dari sudut pandang interaksi sosial saja sehingga kurang jelas dalam memaparkan perilaku merokok tersebut.

Studi mengenai “Kenakalan Remaja yang Ditinjau dari Disiplin Ilmu dan Bimbingan Konseling” yang ditulis oleh Munanto, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa masalah yang sering terjadi pada remaja merupakan masalah yang tidak bisa di biarkan begitu saja. Kenakalan yang muncul tersebut tidak segera ditanggulangi maka akan berkembang kearah dekadensi moral yg lebih serius. Salah satu upaya untuk membantu dan memecahkan masalah kenakalan remaja melalui layanan bimbingan koseling. Melalui bidang ini di maksudkan untuk bimbingan adalah bantuan yang diberikan individu dalam menentukan pilihan dan mengadakan penyesuaian. Oleh kerena itu kenakalan remaja agar lebih dapat diarahkan kepada hal hal yang positif diperlukan beberpa pendekatan psikologis dan edukatif.⁴

Studi ini ingin memahami bagaimana bimbingan konseling dalam membantu memecahkan masalah kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pentingnya disiplin ilmu bimbingan konseling dalam memecahkan masalah kenakalan remaja.

E. Kerangka Konsep

1. Merokok

Merokok merupakan *overt behavior* dimana perokok menghisap gulungan tembakau. Hal ini seperti dituliskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merokok adalah menghisap gulungan tembakau yang dibungkus dengan kertas. Poerwadarminta dalam Kemala mendefinisikan merokok sebagai menghisap rokok, dan rokok didefinisikan sebagai gulungan tembakau yang berbalut daun nipah atau kertas.⁵

⁴ Munanto, *Kenakalan Remaja yang Ditinjau Dari Disiplin Ilmu Bimbingan dan Konseling*, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, hlm. 27.

⁵ Ari, *Op.cit*, hlm. 86.

Merokok merupakan kegiatan yang menyebabkan efek kenyamanan. Rokok dapat menimbulkan efek kenyamanan pada perokok. Walaupun perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan. Merokok sebagai gangguan kesehatan dan jiwa. Merokok berkaitan erat dengan distabilitas dan penurunan kualitas hidup. Biasanya perilaku merokok dipengaruhi oleh perasaan negatif yang dialami oleh si perokok. Banyak orang yang merokok untuk perasaan negatif dalam dirinya. Misalnya merokok bila marah, cemas, gelisah, rokok dianggap sebagai penyelamat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada remaja adalah kegiatan kompulsif dengan menghisap asap yang berasal dari gulungan tembakau yang dibakar untuk mendapatkan kepuasan fisiologis dan sosiologis dan juga upaya eliminasi perasaan negatif yang ada dalam diri remaja yang banyak dipelajari dari lingkungan teman sebaya dan didorong oleh keinginan mendapat pengakuan (*anticipatory beliefs*) untuk menghilangkan kekecewaan (*relieving beliefs*) dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma (*permission beliefs/positive*).

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Istilah ini mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut Piaget secara psikologis masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Masa remaja adalah usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang dewasa melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat, mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan

masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan.⁶ Monks membagi masa remaja menjadi tiga kelompok tahap usia perkembangan, yaitu *early adolescence* (remaja awal) yang berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun, *middle adolescence* (remaja pertengahan) yang berada pada rentang usia 15 sampai 18 tahun, dan *late adolescence* (remaja akhir) yang berada pada usia 18 sampai 21 tahun.⁷

Dalam membahas penyebab gangguan penyalahgunaan dan ketergantungan zat termasuk perilaku merokok, harus dipahami bahwa seorang individu menjadi tergantung pada zat umumnya melalui suatu proses. Pertama, orang yang bersangkutan harus mempunyai sikap positif terhadap zat tersebut, kemudian mulai bereksperimen dengan menggunakannya, mulai menggunakannya secara teratur, menggunakannya secara berlebihan, dan terakhir menyalahgunakannya atau menjadi tergantung secara fisik padanya. Setelah menggunakannya secara berlebihan dalam waktu lama, orang yang bersangkutan akan terikat oleh proses-proses biologis toleransi dan putus zat.

Secara lebih spesifik, menurut Kurt Lewin dalam bukunya Komalasari dan Helmi yang berjudul *Faktor-Faktor penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*

⁶Elizabeth, Hurlock, B. *Sepanjang Rentang Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Kehidupan*. Terjemahan oleh Istidawanti & Soedjarwo tahun 1999, hlm. 149.

⁷F.J. Monks dkk. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University, tahun 2002, hlm. 74.

berpendapat bahwa “perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Berbagai penelitian di beberapa negara telah dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang berperan terhadap perilaku merokok pada remaja.”⁸ Beberapa penelitian yang dilakukan terhadap para remaja diatas menjelaskan adanya hubungan perilaku merokok ini dengan etnis, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, perilaku merokok orang tua, jumlah uang saku, perilaku merokok teman, dan intensitas melihat iklan rokok.

Sementara Leventhal & Cleary menyatakan bahwa perilaku merokok terbentuk melalui empat tahap, yaitu: tahap *preparation*, *initiation*, *becoming a smoker*, dan *maintenance of smoking*.⁹ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok adalah aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok yang dilakukan secara menetap dan terbentuk melalui empat tahap, yaitu: tahap *preparation*, *initiation*, *becoming a smoker*, dan *maintenance of smoking*.

2. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara

⁸ Komalasari, D & Helmi, A.F. *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. Jakarta : Gramedia, tahun 2002, hlm. 13.

⁹Indri Kemala N. *Perilaku Merokok pada Remaja*. Semarang: Digital USU, tahun 2007. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2010.

individu maupun pembedannya sebagai bagian daripada makhluk sosial. Untuk itu perilaku menyimpang merupakan suatu pergaulan yang berbeda di dalam lingkungan masyarakat setempat.

“Dalam perilaku menyimpang terdapat dua teori, pertama, differential association teori ini dikemukakan oleh Edwin H Shuterland, yang menjelaskan penyimpangan bersumber pada pergaulan yang berbeda, seseorang akan melakukan kejahatan karena frustrasi atau keinginan akan kebahagiaan. Kedua, teori Labelling, teori ini dikemukakan oleh Edwin M Lemert yang dalam penjelasannya penyimpangan yang mengulangi perbuatannya melakukan penyimpangan sekunder sehingga menganut gaya hidup menyimpang sehingga menghasilkan perilaku menyimpang. Dalam masalah penyimpangan remaja teori ini memandang bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja menganggap sebagai geng remaja yang bermasalah”.¹⁰

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun demikian Jokie M.S.Siahaan menyatakan bahwa “di tengah kehidupan masyarakat terkadang masih dapat kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, salah satunya adalah perilaku merokok di kalangan pelajar. Berikut keempat sudut pandang mengenai perilaku menyimpang”:¹¹

- Pandangan Statistik

Menurut pandangan ini, penyimpangan bukanlah perilaku rata-rata atau yang banyak terjadi. Namun sebaliknya, penyimpangan adalah perilaku yang sangat jarang terjadi atau secara sederhana dapat dikatakan sebagai hal yang diluar kebiasaan. Pandangan ini mengasumsikan semua perilaku adalah benar. Penyimpangan menunjuk pada perilaku yang secara statistik berbeda dari perilaku kebanyakan

¹⁰Jokie M.S. Siahaan, *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi*, Jakarta : Malta Printindo, tahun 2009, hlm. 34.

¹¹Jokie M.S, *Ibid*, hlm. 13.

orang. Jadi, bukan pada benar atau salah, baik atau buruk, tetapi lebih pada kecenderungan angka statistik semata yang jarang terjadi. Dalam pandangan ini penyimpangan belum tentu berkonotasi negatif secara moral.

- **Pandangan Absolutisme**

Pandangan absolutisme mengasumsikan bahwa masyarakat memiliki aturan dan dasar yang jelas dan anggotanya sepakat tentang perilaku yang dianggap menyimpang karena acuan perilaku normal diterima secara luas. Penyimpangan secara universal dianggap sebagai kegagalan penyesuaian diri individu, terlepas dari perbedaan norma budaya dan subbudayanya. Oleh karena itu, pandangan absolutisme ini banyak mengabaikan aspek sosial perkembangan individu. Bagi para penganut pandangan ini (absolutis), penyimpangan tetaplah penyimpangan. Mereka mengabaikan kemungkinan berkembangnya potensi individu menjadi normal kembali.

- **Pandangan Reaktivis**

Para reaktivis melihat penyimpangan sebagai perilaku atau kondisi yang dilabelkan menyimpang oleh orang lain. Penyimpang adalah cap yang diberikan terhadap seseorang yang perilakunya telah dicap sebagai penyimpangan oleh orang lain. Para reaktivis mencoba mendefinisikan penyimpangan secara sosial, interaksi antara penyimpang dan masyarakat. Mereka menolak pendapat bahwa apa yang dianggap menyimpang tergantung pada ciri bawaan perilakunya. Mereka

menganggap bahwa apakah perilaku tertentu menyimpang atau tidak menyimpang tergantung pada reaksi masyarakat yang menyaksikan perilaku tersebut.

Kelemahan pandangan ini adalah, walaupun interaksi antara penyimpang dan agen pengendalian sosial merupakan proses yang penting, tetapi pandangan ini tidak dapat mendefinisikan penyimpangan sehingga penyimpangan bersifat relatif. Selain itu, harus ada sesuatu dari perilaku yang menyebabkan orang lain bereaksi dan ciri perilaku tersebut menunjukkan apa yang disebut sebagai penyimpangan.

- **Pandangan Normatif**

Menurut pandangan ini penyimpangan adalah pelanggaran terhadap norma yang telah menjadi standar penting, yang menurut Blake dan Davis (1981) sebagai “apa yang boleh dan tidak boleh dipikirkan, dikatakan, atau dilakukan dalam situasi tertentu”. Sanksi merupakan wujud tekanan dari masyarakat agar individu mematuhi norma. Norma tidak muncul begitu saja di dalam masyarakat melainkan norma tercipta, dijaga, dan disebarluaskan dari satu orang ke orang lainnya dalam masyarakat. Lebih jauh lagi, norma dan penyimpangan berhubungan langsung dengan struktur masyarakat. Hal ini dikarenakan norma dimiliki oleh masing-masing kelompok kecil dalam masyarakat. Menurut Meier (1981) terdapat dua konsep norma. *Pertama*, norma sebagai penilaian terhadap perilaku. Artinya, norma mengatur perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan pada situasi dan waktu tertentu. *Kedua*, norma sebagai perilaku yang diharapkan. Artinya, norma mengatur perilaku yang didasari oleh kebiasaan atau adat.

Teori Sosiologi tentang penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua jenis, *Pertama, Struktural* teori ini memandang penyimpangan berdasarkan kondisi-kondisi struktural dimasyarakat. *Kedua, Prosesual* yaitu proses-proses yang dialami individu sehingga melakukan penyimpangan. Secara sosiologis penyimpangan terjadi karena seseorang memainkan peran sosial yang menunjukkan perilaku menyimpang, perbedaan penyimpangan secara alamiah dengan orang “normal” adalah keyakinan yang tidak benar.¹² Semua perilaku menyimpang adalah perilaku manusia dan proses dasar yang menghasilkannya dan juga berlaku bagi para penyimpang maupun non menyimpang.

3. Sosialisasi

Sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar individu untuk mempelajari norma-norma serta nilai sosial sehingga terjadi pembentukan sikap sesuai dengan masyarakat. Menurut Berger, sosialisasi adalah proses yang dilalui seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.¹³ Dapat dikatakan bahwa sosialisasi merupakan proses belajar individu terhadap masyarakat. Proses yang dilakukan oleh individu dalam sosialisasi merupakan proses seumur hidup yang dilalui oleh individu. Sosialisasi tidak pernah berhenti dalam satu titik tetapi akan terus berlangsung sepanjang hidup dimana seseorang belajar nilai-nilai,

¹² Jokie M.S, *Ibid*, hlm. 104.

¹³ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Jilid Kedua*, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, tahun 2000, hlm. 23.

norma-norma, dan peran-peran dalam kebudayaan setempat.¹⁴ Sosialisasi berlangsung sepanjang hidup yang dimulai saat lahir sampai berhenti dengan kematian. Menurut Kamanto Sunarto, terdapat empat agen sosialisasi yang berfungsi mensosialisasikan nilai-nilai yang ada di masyarakat, yaitu keluarga, teman bermain, sekolah dan media massa.¹⁵

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna menjelaskan proses, motivasi atau faktor pendorong dan solusi dari perilaku merokok di kalangan pelajar. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati pada pelajar yang merokok di SMA Negeri 4 Bogor yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan konperhensif.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian mengingat pendekatan kualitatif bermanfaat dalam penelitian yang ditunjukkan untuk memahami situasi dan realita sosial yang dihadapi seseorang. Strategi pengumpulan data adalah melakukan observasi, pengumpulan dokumen, pengamatan berperan serta terhadap beberapa informan, wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur, serta mencatat data dalam catatan lapangan secara intensif. Data primer diperoleh melalui wawancara

¹⁴ Richard P. Appelbaum dan William J. Chambliss, *Sociology*, New York : Harpercollins Publishers, tahun 1995, hlm. 104.

¹⁵ Kamanto, *Op.cit*, hlm. 26.

mendalam dan pengamatan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumen terhadap buku-buku, koran, jurnal, skripsi, tesis dan disertasi.

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sejumlah siswa SMA Negeri 4 Bogor yang mewakili dari beberapa kelas. Penulis mewawancarai 11 informan yang terdiri dari 8 siswa yang merokok yaitu Achmad Noviana, M. Sukron, Rama, Fikri, Lucky, M. Silfan, Akbar, dan Riky. Dan 3 guru bimbingan konseling SMA Negeri 4 Bogor yaitu Ibu Suwindartini, Ibu Atik, dan Bapak Karep. Hal ini dilakukan agar penulis mendapatkan data yang akurat dari berbagai sumber.

2. Peran Penelitian

Sebagai seorang mahasiswi Universitas Negeri Jakarta yang menetap di Kota Bogor, tentu saja penulis memiliki beberapa keuntungan dalam melakukan penelitian ini. Mengingat jarak lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 4 Bogor dengan tempat tinggal penulis tidak terlalu jauh, serta memiliki akses yang cukup mudah bagi penulis untuk mewawancarai subjek penelitian (siswa dan siswi SMA Negeri 4 Bogor). Di dalam lokasi penelitian khususnya, penulis memiliki saudara sepupu yang tengah mengenyam pendidikan disana beserta teman-temannya yang kerap kali melakukan kebiasaan merokok. Terlebih salah seorang tante dari penulis yang berdomisili dan bekerja di sekolah tersebut sebagai staff pengajar Bimbingan Konseling, sehingga sangat memudahkan bagi penulis untuk mengakses informasi dan memperoleh data dari berbagai sumber.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadi *complete participant as observer* atau dengan kata lain, peneliti berfungsi sebagai pengamat terlihat selama mengumpulkan data, penulis aktif dan berbaur dengan pengurus dan anggota pengajar (guru) yang statusnya selaku peneliti diketahui oleh para subjek peneliti. Seperti yang disebutkan Cresswell, bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen utama. Dalam hal ini, penelitian kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung ke lapangan ketika melakukan observasi.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Bogor, yang terletak di Jalan Dreded No. 36, Kecamatan Bogor Selatan, Jawa Barat. Penulis melakukan penelitian disini karena selain lebih mudah diakses, siswa dan siswi di SMA Negeri 4 Bogor ini mampu mewakili subjek penelitian penulis. Waktu penelitian dilaksanakan pada 28 Oktober 2011.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode :

a) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan wawancara dengan informan atau nara sumber. Pada metode ini penulis menggunakan 2 teknik wawancara, yaitu wawancara sambil lalu (informal tidak terstruktur) dan wawancara

mendalam (terstruktur). Penulis mewawancarai 8 siswa yang merokok dan mewawancarai 3 guru bimbingan konseling.

b) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Penulis melakukan observasi dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian serta berinteraksi secara intens dengan para narasumber selama pengumpulan data. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat lebih maksimal sehingga dapat menjadi suatu karya tulis yang bagus. Dalam hal ini penulis melakukan observasi di SMA Negeri 4 Bogor.

c) Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka, seperti buku, jurnal, artikel serta skripsi maupun tesis sejenis yang relevan dengan tema penelitian yang tengah diangkat oleh penulis. Penulis menggunakan 2 skripsi.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung, data-data siswa akan dianalisa secara bersamaan dan diproses sebelum dituangkan dalam penulisan. Proses tersebut yakni analisis data yang terkait dengan penelitian.

Reduksi Data, data yang diperoleh kemudian dibuat transkrip hasil wawancara mendalam, dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses klasifikasi data,

mensortir data-data yang tidak diperlukan. Hasilnya akan menjadi bahan yang akan dibahas dalam penelitian.

Kategorisasi data, data yang telah dikumpulkan, dipetakan sesuai kategori, sehingga menghasilkan pengelompokan berdasarkan sistematika yang telah dirancang. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan proses analisis data, sehingga proses penelitian berlangsung bersamaan.

Penafsiran data, pada tahap ini akan dilakukan analisa untuk memahami data di dalam konteks dengan menggunakan berbagai metode untuk membangun berbagai metode dan membangun pemahaman dan pemaknaan terhadap data dan informasi secara objektif.

6. Keterbatasan Peneliti

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan masih memiliki kekurangan dan jauh dari sempurna, sehingga banyak terdapat kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini. Kelemahan-kelemahan tersebut di antaranya : *Pertama*, adanya kesulitan dalam mencari lokasi penelitian di sekolah yang terbuka mengenai siswanya yang berperilaku merokok. *Kedua*, kesulitan penulis dalam menggali data ketika mewawancara informan yang dikarenakan belum terbuka dalam menjawab pertanyaan. *Ketiga*, kesulitan penulis dalam mencari penelitian sejenis guna mendukung tema penelitian.

7. *Triangulasi Data*

Menurut Lexi J. Moleong triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.¹⁶ Triangulasi data yang dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi atau sumber data yang lainnya, artinya data yang diperoleh dari salah satu informasi di lapangan tidak langsung dianalisis tetapi data itu dibandingkan dengan data informasi atau sumber lainnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari informasi secara sepihak, karena tidak menutup kemungkinan adanya faktor subyektifitas masuk dalam pencarian data.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh oleh peneliti melalui berbagai prosedur, sebab data tersebut sangat penting. Data-data yang terkait dengan sejarah sekolah, dan komponen-komponen sekolah lainnya didapat dari arsip sekolah. Sedangkan data-data mengenai keadaan sekolah seperti ruang-ruang kelas, fasilitas sekolah, dan lainnya diperoleh melalui data administrasi sekolah dan arsip dari pihak sekolah. Data-data tersebut kemudian diolah oleh peneliti.

Data-data yang lebih mendalam terkait dengan merokok sebagai suatu perilaku menyimpang yang mana studi kasusnya pada pelajar SMA Negeri 4 Bogor. Data-data didapat dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK). Peneliti juga melakukan wawancara dengan para pelajar yang berperilaku merokok. Untuk meyakinkan data yang telah diperoleh peneliti mengadakan cek dan ricek agar data-data yang didapat valid dan sesuai dengan

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT.Rineka Cipta, tahun 1999, hlm. 178.

kenyataan, kemudian data tersebut diolah oleh peneliti hingga menjadi hasil sebuah tulisan ilmiah (skripsi).

Tabel 1.2
Teknik Keabsahan Data

No	Pertanyaan	Guru Bimbingan Konseling (BK)	Siswa yang merokok (M.Sukron)	Siswa yang merokok (Fikri)
1.	Bagaimana proses perilaku merokok pada pelajar SMA Negeri 4 Bogor?	Pada awalnya mereka merasa penasaran terhadap rokok, lalu timbul rasa keingintahuannya dan mencoba merokok. Lambat laun merokok menjadi suatu kebiasaan mereka.	Adapun proses kebiasaan merokok pada periode kedua penjelasan dan kronologinya sebagai berikut, M. Sukron ditawari atau diajak lagi merokok oleh teman-temannya, lalu ia menerima tawaran atau ajakan teman-temannya dan mencoba merokok. Pada periode kedua ini ia tidak merasakan batuk dan mual sehingga sampai saat ini ia merokok menjadi kebiasaanya.	Periode pertama dimulai semenjak Fikri mencoba merokok pertama kali dan diakhiri dengan kegagalannya sehingga tidak merokok lagi kira-kira selama satu bulan, dan periode kedua diawali semenjak Fikri mencoba merokok pada coba-coba yang kedua kalinya sehingga menjadi kebiasaannya sampai sekarang.
2.	Apakah motivasi atau faktor pendorong pelajar SMA Negeri 4 Bogor merokok?	Motivasi atau faktor pendorong mereka merokok karena adanya pengaruh dari faktor keluarga dan lingkungan, khususnya teman sebaya.	saya ngerokok karena temen-temen saya pada ngerokok juga kak, pertama ditawarin sih saya nolak, tapi lama kelamaan saya ikut-ikutan juga jadi ngerokok, kan enak tuh kak pas hicking, udara dingin, trus ngopi bareng sambil ngerokok deh sama temen-temen.	saya ngerokok karena diajak temen-temen rumah saya dan ngerokok gara-gara liat bokap ngerokok dirumah, pertama sih biasa aja, tapi lama-lama jadi penasaran trus nyoba rokok deh, awalnya g enak tapi karna nyoba-nyoba terus akhirnya biasa dan jadi terbiasa deh.
3.	Bagaimana solusi untuk mengurangi perilaku merokok di SMA Negeri 4 Bogor?	Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengurangi perilaku merokok di kalangan pelajar SMA Negeri 4 Bogor yaitu dengan cara	Adanya sosialisasi larangan merokok di lingkungan sekolah serta adanya sanksi yang tegas bagi	Adanya sanksi yang tegas bagi siswa yang merokok di lingkungan sekolah.

		<p>mensosialisasikan larangan merokok dengan cara menerapkan peraturan yang tegas dan jelas, seperti adanya famplet-famplet mengenai bahaya rokok, penyuluhan-penyuluhan dan adanya poster-poster yang menegaskan bahwa sekolah ini bebas dari asap rokok serta tidak menyediakan dan tidak memperbolehkan jual beli rokok di lingkungan sekolah.</p> <p>Selain itu upaya sekolah dalam mengatasi siswa yang merokok di SMA Negeri 4 Bogor yaitu dengan memberikan sanksi yang tegas terhadap siswa yang merokok, baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah.</p>	siswa yang merokok.	
--	--	--	---------------------	--

Sumber: Hasil analisis penelitian, tahun 2011.

Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari guru bimbingan konseling dan observasi dari para pelajar yang merokok. Adapun hasilnya, terdapat persamaan antara hasil wawancara dan observasinya di lapangan. Guru bimbingan konseling ini yang ketika diwawancarai mengemukakan bagaimana pentingnya sosialisasi mengenai larangan merokok dan bahayanya, baik di dalam kelas maupun di dalam lingkungan sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan diurutkan secara sistematis yang terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian ini disajikan dalam lima bab, yaitu satu bab pendahuluan, tiga bab isi, dan satu bab kesimpulan. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang pemilihan topik “Merokok Sebagai Suatu Perilaku Menyimpang (Studi Pada Pelajar SMA Negeri 4 Bogor)”, permasalahan

yang menjadi fokus penelitian, kerangka konseptual yang menjelaskan pola merokok di kalangan pelajar, tinjauan pustaka yang berisi studi sejenis dan kelebihan dari studi ini, metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dan sistematika penulisan.

Pada bab II skripsi ini akan menggambarkan setting lokasi dan gambaran umum SMA Negeri 4 Bogor. Diawali dengan lokasi dan tata letak SMA Negeri 4 Bogor, profil SMA Negeri 4 Bogor, dan yang terakhir mengenai visi, misi dan strategi SMA Negeri 4 Bogor.

Selanjutnya pada bab III, akan menjelaskan mengenai merokok dapat mengganggu kesehatan, keterkaitan merokok dengan ekonomi, keterkaitan merokok dengan pendidikan, merokok sebagai perilaku menyimpang dan yang telah dirumuskan penulis sebelumnya.

Dalam bab IV akan membahas mengenai temuan tentang proses perilaku merokok di kalangan pelajar SMA Negeri 4 Bogor; Motivasi atau Faktor pendorong merokok di kalangan pelajar SMA Negeri 4 Bogor; Serta solusi untuk mengurangi perilaku merokok di SMA Negeri 4 Bogor.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil penelitian. Melalui kesimpulan ini pertanyaan penelitian akan terjawab secara terperinci.

BAB II

SETTING LOKASI DAN GAMBARAN UMUM

SMA NEGERI 4 BOGOR

Pengantar

Bab II ini penulis akan memaparkan mengenai setting lokasi dan gambaran umum SMA Negeri 4 Bogor. Pada bab II ini penulis akan menjelaskan tiga sub bab. *Pertama*, mengenai lokasi dan tata letak SMA Negeri 4 Bogor yang menjelaskan mengenai lokasi SMA Negeri 4 Bogor ini secara administratif. *Kedua*, menjelaskan mengenai profil SMA Negeri 4 Bogor mulai dari sejarahnya, fasilitas-fasilitasnya, dan mengenai kebijakan-kebijakan yang ada di SMA negeri 4 Bogor ini. Dan sub bab *ketiga*, membahas mengenai visi, misi dan strategi SMA Negeri 4 Bogor ini mengenai keberhasilan para siswanya.

SMA Negeri 4 Bogor merupakan sekolah yang memiliki peraturan yang cukup ketat, hal ini terlihat dari tata terbib serta aturan-aturan yang tegas, khususnya pada pelajar yang berperilaku merokok. Kebanyakan perilaku manusia itu terbentuk melalui proses belajar, pengalaman atas nilai-nilai belajar akan membantu manusia dalam memahami mengapa manusia berperilaku yang dilakukan sekarang. Pemahaman tentang proses belajar akan menambah pengetahuan kita bukan hanya tentang perilaku normal tapi juga perilaku abnormal (tidak normal). Dari proses

belajar inilah nanti akan menjadi suatu praktek pendidikan, ada juga hubungan erat antara prinsip belajar dengan praktek pendidikan.

Pendidikan disekolah bukan hanya ditentukan oleh usaha murid secara individu atau berkat interaksi murid dan guru dalam proses belajar mengajar, melainkan juga oleh interaksi murid dengan lingkungan sosial dalam berbagai situasi sosial yang dihadapinya didalam maupun diluar sekolah. Anak itu berbeda-beda bukan hanya berbeda bakat atau pembawaan akan tetapi terutama karena pengaruh lingkungan sosial yang berlainan.

Sekolah sendiri dipengaruhi oleh berbagai daya-daya sosial, guru sebagai pendidik dan pembangunan generasi baru diharapkan tindakan dan moral yang tinggi demi massa depan anak bangsa.¹⁷ Pendidikan sendiri dapat dipandang sebagai sosialisasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Selain memandang anak sebagai individu guru harus mempelajarinya sebagai mahluk sosial dan sebagai anggota dari berbagai macam lingkungan sosial.

Selain itu pengetahuan dan pendidikan dari guru-guru, bahwa sekolah adalah tempat berkumpulnya anak-anak yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat dan bermacam-macam corak keadaan keluarga. Pergaulan di sekolah anak akan memilih teman, kelompok atau kliknya yang pada suatu saat akan sangat mempengaruhi tingkah lakunya.

Munculnya sekolah formal ini membawa pengaruh besar terhadap tumbuh kembangnya masyarakat sekitar, terutama dalam hal pendidikan. SMA Negeri 4

¹⁷ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, tahun 2010, hlm. 71.

Bogor ini telah banyak menyumbang terhadap peningkatan pendidikan bagi masyarakat khususnya dalam pembelajaran pengetahuan ilmu dan pengetahuan umum.

Uraian lebih lanjut guna mendapatkan gambaran seputar situasi lokasi dan tata letak SMA Negeri 4 Bogor yang termasuk dalam kawasan pusat kota Bogor, dapat dilihat pada pembahasan bagian pertama. Maka pada bagian kedua peneliti akan memaparkan tentang profil sekolah SMA Negeri 4 Bogor. Dan pada bagian terakhir akan menggambarkan misi, visi, dan strategi SMA Negeri 4 Bogor.

A. Lokasi dan Tata Letak SMA Negeri 4 Bogor

SMA Negeri 4 Bogor secara administratif terletak di Jalan Dreded No. 36, Kecamatan Bogor Selatan, Kelurahan Empang, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. SMA Negeri 4 Bogor yang terletak di kawasan Dreded ini merupakan kawasan yang terkenal strategis. Karena letak sekolah ini berada tepat di jantung kota Bogor, setiap hari daerah ini selalu di padati dan disibukkan oleh segudang aktivitas kehidupan manusia. Kawasan yang berada di bilangan Bogor Selatan ini, di kelilingi oleh pemukiman warga, perumahan elite Bogor Nirwana Residence, pabrik, warung, pertokoan dan juga lembaga pendidikan formal (sekolah), baik yang berstatus negeri maupun swasta, seperti Yayasan Pendidikan Tunas Harapan, Mardi Waluya, dan SMP Negeri 9 Bogor.

Keunikan lokasi yang menjadi ciri khas dari sekolah ini yaitu terletak tepat berada di belakang Taman Makam Pahlawan Dreded, Bogor. Karena terletak di belakang Taman Makam Pahlawan Dreded, maka untuk mencapai sekolah tersebut,

sebaiknya menggunakan jasa tumpangan ojek sepeda motor agar lebih cepat sampai di tujuan. Mengingat jarak dari jalan utama cukup jauh sekitar 200 meter maka jasa tumpangan ojek sepeda motor ini sangat membantu. Cukup dengan mengeluarkan uang sebesar Rp.2000,00 saja mereka dengan senang hati akan menghantarkan anda menuju kawasan sekolah tersebut. Gerbang biru dan dinding kokoh bertuliskan SMA Negeri 4 Bogor ini terpampang jelas di pelataran parkir sekolah, menyambut hangat bagi siapa saja yang ingin datang berkunjung.

Selain berada dibelakang Taman Makam Pahlawan Dreded, SMA yang menjadi salah satu sekolah negeri favorite yang berada di kota Bogor ini pun berjarak cukup dekat dengan tempat rekreasi “The Jungle” sehingga menjadikan SMA Negeri 4 Bogor ini sebagai salah satu sekolah menengah atas yang cukup strategis dan dikenal banyak orang.

Gambar 2.1
Peta Lokasi SMA Negeri 4 Bogor



Sumber : Data SMA Negeri 4 Bogor, tanggal 23 Oktober 2011.

B. Profil SMA Negeri 4 Bogor

SMA Negeri 4 Bogor lahir pada tanggal 1 Juli 1981 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0219/0/1981 tanggal 14 Juli 1981 yang

berlokasi di Jl. Dreded No. 36, Kecamatan Bogor Selatan, Kelurahan Empang, Kota Bogor, Jawa Barat. SMA Negeri 4 Bogor diusianya yang ke- 23 telah mengalami kemajuan yang sangat pesat.

SMA Negeri 4 Bogor ini merupakan sekolah formal berstatus negeri dengan akreditasi A. Sekolah ini terletak di Jalan Dreded No. 36 Telepon (0251) 323951 Bogor, Kelurahan Empang, Kecamatan Kota Bogor Selatan, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat, Kode Pos 16132. Sekolah ini menyediakan fasilitas website dan e-mail sehingga memudahkan masyarakat untuk mengetahui profil dan gambaran umum seputar SMA Negeri 4 Bogor. Website dan e-mail sekolah ini dapat diakses melalui <http://www.sman4-bogor.sch.id>, dan Office@sman4-bogor.sch.id.

Waktu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 4 Bogor ini dimulai pada pagi hari pukul 07.00 – 14.30. Sekolah ini berdiri di atas lahan milik pemerintah dan berstatus lahan hak guna pakai, dengan luas lahan 6.892 m² dan luas bangunan 1.891 m².

Fasilitas unggulan SMA Negeri 4 Bogor meliputi hotspot dan jaringan internet, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, scanner pengolah data evaluasi, komputer, laboratorium multi media. Sedangkan pelayanan unggulan SMA Negeri 4 Bogor terdiri dari test diagnostik, klinik akademik, team teaching, ulangan harian bersama, pengembang dan evaluasi, biro kumputer dan internet, penjamin mutu, konsultan pendidikan, kelas unggulan RSSN, dan kegiatan belajar mengajar 1 shift (Senin – Jumat).

Kebijakan-kebijakan yang telah dan sedang dilaksanakan di sekolah ini yaitu sekolah tidak melakukan penjualan seragam sekolah, sekolah tidak melakukan penjualan buku, LKS, dan sarana pembelajaran lainnya, sekolah menyediakan buku paket untuk setiap mata pelajaran sebanyak 50 eksemplar, sekolah tidak melakukan pungutan-pungutan lainnya selain DSP dan iuran komite bulanan, kegiatan siswa baik akademik maupun non akademik sepenuhnya dibiayai oleh sekolah, sekolah juga memberikan berbagai fasilitas keringanan dan pembebasan biaya bagi orang tua siswa yang kurang mampu, untuk menegakkan disiplin sekolah menerapkan sistim poin, dan sekolah menyelenggarakan pendidikan inklusi.

SMA Negeri yang sudah berdiri sejak 30 tahun yang lalu ini, merupakan salah satu sekolah yang menganut sistem tertutup, artinya bahwa pihak sekolah menerapkan tata tertib dan peraturan yang ketat, dimana pada proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa di larang dan tidak diperkenankan mengakses dunia luar sehingga membatasi ruang gerak siswa untuk merokok ataupun sekedar menongkrong, baik di dalam maupun di luar sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung. Seperti sekolah pada umumnya, SMA Negeri 4 Bogor ini juga memiliki kantin sekolah yang cukup bersih dan tertata dengan baik. Sekolah ini juga menerapkan sistem kantin bersih, murah, dan sehat. Di kantin ini, pihak sekolah tidak menyediakan dan menolak adanya jual beli rokok di kawasan sekolah. Hal ini terlihat dari peraturan dan tata tertib sekolah yang melarang keras perilaku merokok serta himbauan tegas bahwa sekolah SMA Negeri 4 Bogor merupakan sekolah yang bebas dari asap rokok.

Sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Negeri 4 ini meliputi gedung sekolah yang terdiri dari 22 ruangan, serta inventaris dan perlengkapan yang terdiri dari 56 jenis barang. Untuk mengetahui data lebih lanjut mengenai jumlah, ukuran, serta kondisi baik gedung maupun inventaris dan perlengkapan sekolah lihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Daftar Gedung Sekolah SMA Negeri 4 Bogor

No.	Jenis Ruang	Jumlah	ukuran	Kondisi		
				Baik	Sedang	Berat
1	Ruang Kepala Sekolah	1	18	√		
2	Ruang Wakil Kepala	1	21	√		
3	Ruang Pengem.Evaluasi	1	36	√		
4	Ruang Guru	1	120	√		
5	Ruang Tata Usaha	1	72	√		
6	Ruang BK	1	24	√		
7	Ruang OSIS	1	30	√		
8	Ruang Aula	1	216	√		
9	Ruang Piket	1	18	√		
10	Ruang Tamu	2		√		
11	Ruang Lab. Kim.dan Fis.	1	66	√		
12	Ruang lab. Biologi	1	66	√		
13	Ruang Lab Komputer	1	40	√		
14	Ruang lab. Bahasa	1	108	√		
15	Ruang Ekstrakurikuler	7	63	√		
16	Ruang Perpustakaan	1	90	√		
17	Ruang Kelas	26	1728	√		
18	Ruang Data					
19	Lapangan Upacara	1	400	√		

No.	Jenis Ruang	Jumlah	ukuran	Kondisi		
				Baik	Sedang	Berat
20	Lapangan Olah Raga	1	400	√		
21	Kamar Mandi	11	84	√		
22	Dapur	1	12	√		

Sumber : Data SMA Negeri 4 Bogor, tanggal 23 Oktober 2011.

Pada bagian personalia SMA Negeri 4 Bogor memiliki tenaga pendidik yang totalnya berjumlah 72 orang, yang terdiri dari guru tetap (GT) sebanyak 62 orang dan guru tidak tetap (GTT) sebanyak 10 orang. Sekolah ini juga di bantu oleh tenaga kependidikan yang terdiri dari 21 orang, masing-masing diantaranya yaitu kepala tata usaha yang terdiri 1 orang, tata usaha tetap 5 orang, dan tata usaha tidak tetap sebanyak 15 orang.

SMA Negeri 4 Bogor memiliki program unggulan sekolah yaitu *pertama*, peningkatan kualitas pembelajaran dan evaluasi yang meliputi : pemberdayaan MGMP Tingkat Sekolah, Tingkat Kota dan Tingkat Propinsi/Nasional, Kegiatan Belajar Mengajar dengan TEAM TEACHING untuk Mata Pelajaran yang diujikan secara Nasional. *Kedua*, TES DIAGNOSTIK dengan tujuan : a) mengetahui kemampuan siswa secara dini, target pelaksanaan klinik kademik; dipersiapkan menghadapi try out tingkat kecamatan, tingkat kota dan matang pada pelaksanaan UN yang sebenarnya. b) memberikan bimbingan yang tepat agar siswa dapat mencapai standar minimal kelulusan dalam UN. *Ketiga*, Bimbingan Khusus Bagi Siswa yang mengalami kesulitan Belajar dengan mengelompokan menjadi tiga kelompok yaitu

kelompok atas, menengah dan bawah yang ditindak lanjuti melalui program: Remedial Teaching, Klinik Akademik. *Keempat*, mempelajari, menganalisis Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan melakukan inventarisasi materi-materi esensial yang sering muncul dalam Ujian Nasional melalui forum MGMP Sekolah. *Kelima*, melaksanakan Ulangan Harian Bersama untuk untuk Kelas XII dengan menggunakan LJK dan pemeriksaan menggunakan Scanner serta hasilnya secara berkala dilaporkan kepada orang tua siswa. *Keenam*, melakukan Analisis Butir Soal secara Komputerisasi dengan penanggungjawab Tim Pengembang Kurikulum dan Evaluasi, Biro Komputer yang berkoordinasi dengan Wakasek Kurikulum.

Peningkatan Kualitas Manajemen meliputi : 1) melakukan pertemuan rutin secara periodik antara Kepala Sekolah, Wakasek, Tim Pengembang Kurikulum dan Evaluasi dan Ketua MGMP tingkat sekolah. 2) Melakukan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan tentang persekolahan. 3) Membina Hubungan yang harmonis dengan Komite Sekolah dan pihak Ekstern lainnya. 4) Pembinaan administrasi dan kinerja Ketata usahaan.

Peningkatan Sarana Prasarana meliputi ruang belajar yang memadai, laboratorium, perpustakaan, komputer, ruang tim evaluasi dan pengembang, tim penjamin mutu, ruang Biro Komputer & Internet untuk Eksplorasi Informasi dari Puskur/Puspitek atau Informasi Internasional, audio (speaker), komputer dan LCD di tiap kelas, scanner dan LJK, papan data hasil evaluasi tim pengembang.

Sedangkan dalam bidang peningkatan bidang kesiswaan, terdiri dari : 1) buku point bagi siswa yang melakukan pelanggaran. 2) tersedianya ruang kegiatan OSIS.

3) tersedianya ruang untuk masing kegiatan ekstrakurikuler. 4) adanya pembina dan pelatih kegiatan ekstrakurikuler. 5) mengirimkan siswa dalam berbagai lomba/keterampilan. 6) penjadwalan kegiatan secara teratur. 7) membuat laporan perkembangan prestasi setiap cabang ekstrakurikuler secara berkala kepada kepala sekolah.

SMA Negeri 4 Bogor memiliki peserta didik menurut kelas, program, dan jenis kelamin pada tahun pelajaran 2008/2009 dengan total jumlah sebanyak 921 siswa yang terdiri atas 371 siswa laki-laki dan 550 siswa perempuan. Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2009/2010 terdiri dari 938 siswa, 382 siswa laki-laki dan 556 siswa perempuan. Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2010/2011 sebanyak 955 yang terdiri dari 398 siswa laki-laki dan 557 siswa perempuan. Sedangkan peserta didik pada tahun pelajaran 2011/2012 berjumlah 732 siswa, yang terdiri dari 327 siswa laki-laki dan 405 siswa perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.2
Jumlah Peserta Didik Di SMA Negeri 4 Bogor

No	Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	2008/2009	371	550	921
2	2009/2010	382	556	938
3	2010/2011	398	557	955
4	2011/2012	327	405	732

Sumber: Dokumen SMA Negeri 4 Bogor, tahun 2011.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 4 Bogor, dilaksanakan di luar jam pelajaran dan pada waktu libur bertempat di sekolah dan di luar secara berkala. Kegiatan ini terdiri dari kegiatan ekstrakurikuler akademik dan ekstrakurikuler non

akademik. Kegiatan ekstrakurikuler akademik meliputi : 1) Kegiatan komputer, 2) Remedial, pengayaan, dan klinik akademik, 3) Kelompok bahasa Inggris. 4) Kelompok sastra remaja. 5) Olah raga.

Sedangkan Kegiatan ekstrakurikuler non akademik meliputi : 1) Pembinaan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang maha Esa. 2) Pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara. 3) Pembinaan pendidikan pendahuluan bela Negara. 4) Pembinaan kepribadian dan budi pekerti luhur. 5) Pembinaan berorganisasi pendidikan politik dan kepemimpinan. 6) Pembinaan keterampilan kewirausahaan 7) Pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi. 8) Pembinaan persepsi, apresiasi, dan kreasi seni. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler non akademik di SMA Negeri 4 Bogor dilaksanakan melalui wadah OSIS, Pramuka, PMR, Pasmus, Pencinta Alam, Olah raga, Kesenian, dan Perkumpulan Bela Diri.

Administrasi yang dikelola oleh SMA Negeri 4 Bogor, meliputi : Administrasi Program Pembelajaran yang disesuaikan dengan aturan-aturan penerapan Kurikulum KTSP : Administrasi kepegawaian; Administrasi Keuangan; Administrasi perlengkapan; Administrasi Surat menyurat; Administrasi Perpustakaan; Administrasi Pembinaan Kesiswaan; Administrasi Hubungan Sekolah dengan Masyarakat Administrasi Bimbingan dan Konseling. Dalam pengelolaannya seluruh administrasi sudah cukup memadai, namun tetap masih perlu peningkatan.

Agar semua guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar secara terpadu, maka kordinasi dalam hubungan kerja antarunsur yang terlibat sangat diperlukan. Sejumlah unsur yang perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar antara lain :

- 1) Tujuan yang akan dicapai.
- 2) Siswa.
- 3) Guru.
- 4) Bahan Pelajaran.
- 5) Metode.
- 6) Sistem Evaluasi.
- 7) Penilaian.

Hubungan SMA Negeri 4 Bogor dengan masyarakat telah dilaksanakan melalui kegiatan :

- 1) Pertemuan dengan orang tua siswa dan komponen masyarakat yang peduli dalam pendidikan dalam rangka pembentukan komite sekolah yang akan membantu kelancaran penyelenggaraan pendidikan di SMA Negeri 4 Bogor;
- 2) Memberikan fasilitas keringanan biaya pendidikan baik DSP maupun SPP kepada orang tua yang kurang mampu;
- 3) Mengikutsertakan staf sekolah dan siswa yang dilakukan di luar sekolah seperti : bakti sosial, donor darah, sunatan massal, penjualan sembako murah, dll;
- 4) Mengundang tokoh masyarakat untuk memberikan ceramah seperti: mengundang pihak kepolisian, mengundang nara sumber, mengundang penceramah dalam kegiatan keagamaan;
- 5) Mendayagunakan tokoh-tokoh potensial dalam masyarakat untuk turut menunjang pelaksanaan pendidikan seperti : Instruktur komputer, Instruktur olah raga, dan kesenian, Instruktur Paramuka dan PMR;
- 6) Menjalin hubungan dengan alumni sebagai salah satu donatur dalam kegiatan siswa;
- 7) Menyediakan fasilitas sekolah untuk keperluan masyarakat dan instansi lain yang memerlukan bantuan, di antaranya : peminjaman meja dan bangku, dan peralatan lain sepanjang tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Sekolah merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan. Di samping itu, dapat dipandang pula sebagai suatu masyarakat yang utuh dan bulat yang memiliki kepribadian sendiri yang tidak terlepas dari masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Oleh sebab itu, berbagai program yang dilaksanakan di sekolah harus

merupakan upaya pengembangan kehidupan masyarakat pada umumnya. Untuk itu, ada beberapa hal yang perlu disadari yaitu : 1) Sekolah merupakan lingkungan pendidikan; 2) Kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab yang penuh atas penyelenggaraan pendidikan dan lingkungan baik terhadap kebersihan, keindahan, ketertiban, keamanan, dan kekeluargaan; 3) Antara guru dan orang tua siswa harus ada saling mengerti, percaya dan bekerja sama; 4) Seluruh warga sekolah di dalam maupun di luar harus selalu menjunjung tinggi martabat dan citra guru; 6) Sekolah harus bertumpu pada masyarakat sekitar dan mendukung antarwarga.

C. Visi, Misi dan Strategi SMA Negeri 4 Bogor

VISI :

Sekolah Pembaharu yang Unggul, Berbasis Imtaq dan Iptek dalam Peningkatan Kualitas SDM Di Eraglobal

MISI :

1. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan;
2. Meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis IT;
3. Mengembangkan sarana dan prasarana;
4. Menjadikan sekolah sebagai teladan bagi masyarakat;
5. Menggali akses dan kerja sama dengan berbagai pihak untuk peningkatan prestasi sekolah

STRATEGI:

1. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan: 1) Memberdayakan dan mengefektifkan MGMP sekolah, kota, dan provinsi. 2) Melaksanakan dan mengikutsertakan seminar, IHT, workshop yang menunjang kualitas pembelajaran. 3) Memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis IT: 1) Bidang Akademik. 2) Menyelenggarakan team teaching. 3) Melaksanakan klinik akademik. 4) Menyelenggarakan pengayaan. 5) Menyelenggarakan Ulangan Harian Bersama (UHB). 6) Memberdayakan tim evaluasi dan pengembang. 7) Memberdayakan tim penjamin mutu. 8) Pemberian reward bagi guru berprestasi. Bidang Ekstrakurikuler : Meningkatkan pembinaan organisasi OSIS, meningkatkan kualitas pembinaan KIS, meningkatkan kualitas olimpiade mata pelajaran tingkat SMP, meningkatkan kualitas cabang prioritas, meningkatkan kualitas kesenian dan rohis, dan pemberian reward bagi siswa berprestasi
3. Mengembangkan sarana dan prasarana : Pengembangan instalasi untuk mengakses internet di lingkungan sekolah, menambahkan sejumlah LCD, menambah sarana ruang belajar, pengadaan meubelair, membangun sarana kamar kecil, membangun dapur, membangun rumah penjaga sekolah, penyelesaian pembangunan masjid, menambah ruang ekstrakurikuler, membangun kantin yang representatif, membangun pagar transparan gerbang,

membangun gerbang dan gapura (yang menghadap ke Jalan Raya BNR), membangun gudang, penataan lahan parkir, penataan taman sekolah, membangun mini market, membangun GOR.

4. Menjadikan sekolah sebagai teladan bagi masyarakat : Bakti sosial (khitanan masal, gerakan kebersihan pada sarana umum), santunan seribu buku bagi masyarakat, pasar murah, donor darah.
5. Menggali akses dan kerja sama dengan berbagai pihak untuk peningkatan prestasi sekolah yaitu kerja sama dengan BNR, orang tua asuh, permohonan bantuan block grand dari pemda Tk II, Tk.I, dan pusat, sister school, konsinyasi dengan distributor untuk pengisian mini market, kerja sama dengan lembaga pendidikan, kerja sama dengan BUMN dan swasta dan kerja sama dengan Bapopsi dan KONI.

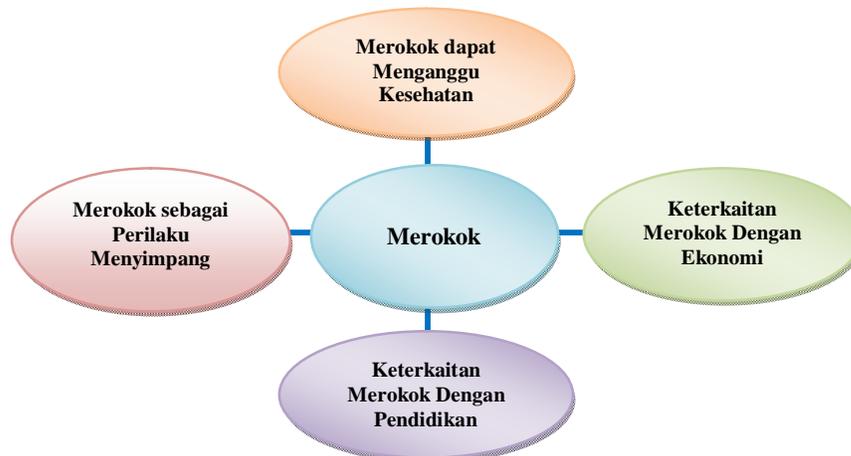
BAB III

PANDANGAN UMUM TENTANG PERILAKU MEROKOK

Pengantar

Bab II telah di jelaskan mengenai setting lokasi dan gambaran umum SMA Negeri 4 Bogor, mulai dari lokasi dan tata letak SMA Negeri 4 Bogor yang menjelaskan mengenai lokasi SMA Negeri 4 Bogor ini secara administratif. Pada bab II juga memaparkan mengenai profil SMA Negeri 4 Bogor mulai dari sejarahnya, fasilitas-fasilitasnya, dan mengenai kebijakan-kebijakan yang ada di SMA Negeri 4 Bogor ini, serta membahas mengenai visi, misi dan strategi SMA Negeri 4 Bogor. Bab III ini saya akan menjelaskan mengenai pandangan umum tentang perilaku merokok yang terdiri dari merokok dapat mengganggu kesehatan, keterkaitan merokok dengan ekonomi yang terbagi dalam 2 bagian yaitu dampak ekonomi secara khusus dan secara umum, serta keterkaitan merokok dengan pendidikan. Terakhir akan membahas mengenai merokok sebagai perilaku menyimpang. Berikut adalah bagannya:

Bagan 3.1 Pandangan Umum Tentang Perilaku Merokok



Sumber: Hasil analisis penulis, tahun 2011.

A. Merokok dapat Mengganggu Kesehatan

Rokok merupakan benda yang sudah tak asing lagi di dalam lingkungan masyarakat saat ini. Rokok adalah benda beracun yang memberi efek santai dan sugesti merasa lebih nyaman. Rokok mengandung lebih dari 4.000 jenis bahan kimia, dan 400 dari bahan-bahan tersebut dapat meracuni tubuh, sedangkan 40 dari bahan tersebut lainnya dapat menyebabkan kanker. Lisa Elizabet Aula dalam bukunya yang berjudul *Stop Merokok (Sekarang atau Tidak Sama Sekali!)* menyatakan bahwa adanya “fakta yang menyebutkan bahwa setiap 6 detik terjadi 1 kematian yang di sebabkan oleh rokok.”¹⁸

Secara umum tipe perokok dibagi menjadi dua, yaitu perokok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif (active smoker) adalah seseorang yang benar-benar memiliki kebiasaan merokok. Merokok sudah menjadi bagian hidupnya, sehingga timbul rasa tidak enak apabila sehari saja tidak merokok. Oleh karena itu, ia akan melakukan apa pun demi mendapatkan rokok, lalu kemudian merokok. Sedangkan perokok pasif (passive smoker) adalah seseorang

¹⁸ Lisa Elizabet Aula. *Stop Merokok (Sekarang atau Tidak Sama Sekali!)*. Jakarta : Garailmu, tahun 2010, hlm. 29.

yang tidak memiliki kebiasaan merokok, namun terpaksa harus mengisap asap rokok yang dihembuskan oleh orang lain (perokok aktif) yang kebetulan berada di sekitarnya. Dalam keseharian, ia tidak berniat dan tidak memiliki kebiasaan merokok. Jika tidak merokok, ia tidak merasakan sesuatu apapun dan tidak merasa terganggu aktivitasnya.¹⁹

Meskipun perokok pasif tidak merokok, tetapi perokok pasif juga memiliki resiko yang sama dengan perokok aktif dalam hal kesehatan seperti kanker, jantung koroner, serta gangguan pernafasan. Selain itu, mereka (perokok pasif) juga dapat mengalami beberapa gejala gangguan kesehatan lainnya, seperti iritasi mata, sakit kepala, pusing, sakit tenggorokan, batuk, dan sesak nafas.

Bahaya merokok pun terhadap kesehatan sudah diteliti dan dibuktikan oleh banyak orang. Efek-efek yang merugikan akibat merokok pun sudah diketahui dengan jelas. Lisa Elizabet Aula menyebutkan “bahkan dalam kemasan rokok itu sendiri telah dicantumkan berbagai penyakit yang akan ditimbulkan dari gulungan kertas yang berisikan tembakau tersebut. Kandungan racun dan zat-zat mematikan dari sebatang rokokpun tidak tanggung-tanggung.”²⁰

Gambar 3.1
Kandungan zat berbahaya dalam rokok



Sumber : www.google.com diakses, tanggal 12 oktober 2011.

¹⁹ Lisa Elizabet Aula, *Ibid*, hlm. 31.

²⁰ Lisa Elizabet Aula, *Log.cit*. hlm. 31.

1. Nikotin

Nikotin inilah yang menyebabkan ketergantungan seseorang untuk mengonsumsi rokok. Nikotin menstimulasi otak untuk terus menambah jumlah nikotin yang dibutuhkan. Semakin lama nikotin dapat melumpuhkan otak dan rasa, serta meningkatkan adrenalin, yang menyebabkan jantung diberi peringatan atas reaksi hormonal yang membuatnya berdebar lebih cepat dan bekerja lebih keras. Artinya, jantung membutuhkan lebih banyak oksigen agar dapat terus memompa. Nikotin juga menyebabkan pembekuan darah lebih cepat dan meningkatkan risiko serangan jantung.

Secara perlahan, nikotin akan mengakibatkan perubahan pada sel-sel otak perokok yang menyebabkan seorang perokok merasa perlu mengonsumsi rokok lebih banyak untuk mengatasi gejala-gejala ketagihan. Nikotin termasuk salah satu jenis obat perangsang yang dapat merusak jantung dan sirkulasi darah, serta nikotin membuat pemakainya mengalami kecanduan, bahkan apabila jumlah nikotin yang masuk kedalam tubuh melebihi batas maka akan menyebabkan kematian.

2. Karbon Monoksida

Gas berbahaya pada asap rokok ini seperti yang ditemukan pada asap pembuangan mobil. Karbon monoksida mampu menggantikan jumlah oksigen, yang biasanya dibawa oleh sel darah merah sehingga jantung si perokok menjadi berkurang suplai oksigennya. Tentunya hal ini sangat berbahaya bagi seseorang yang menderita atau yang memiliki riwayat penyakit jantung dan paru-paru, karena ia akan mengalami sesak nafas ataupun nafas pendek dan mampu menurunkan stamina.

Karbon monoksida juga dapat merusak lapisan pembuluh darah dan dapat menaikkan kadar lemak pada dinding pembuluh darah yang dapat menyebabkan penyumbatan.

3. Tar

Tar digunakan untuk melapisi jalan atau aspal. Pada rokok atau cerutu, tar adalah partikel penyebab tumbuhnya sel kanker. Sebagian lainnya berupa penumpukan zat kapur, nitrosamine dan B-naphthyl-amine, serta cadmium dan nikel. Tar mengandung bahan kimia yang beracun, yang dapat merusak sel paru-paru dan menyebabkan kanker. Tar bukanlah zat tunggal, namun terdiri atas ratusan bahan kimiagelap dan lengket, dan tergolong sebagai racun pembuat kanker. Seringkali, banyak pabrik rokok tidak mencantumkan kadar tar nikotin dalam kemasan rokok produksi mereka.

4. Arsenic

Arsenic merupakan sejenis unsur kimia yang digunakan untuk membunuh serangga yang terdiri dari unsur-unsur berikut :

- a. Nitrogen oksida, yaitu unsur kimia yang dapat mengganggu saluran pernafasan, bahkan merangsang terjadinya kerusakan dan perubahan kulit tubuh.
- b. Armonium karbonat, yakni zat yang bisa membentuk flak kuning pada permukaan lidah, serta mengganggu kelenjar makanan dan perasa yang terdapat pada permukaan lidah.

5. Amonia

Amonia merupakan gas yang tidak berwarna yang terdiri dari nitrogen dan hidrogen. Zat ini memiliki bau yang tajam. Amonia sangat mudah memasuki sel-sel

dalam tubuh. Saking kerasnya racun yang terdapat pada zat ini, sehingga jika disuntikkan sedikit saja kedalam tubuh, maka dapat menyebabkan seseorang pingsan.

6. Formic Acid

Formic acid tidaklah berwarna, bisa bergerak bebas, dan dapat mengakibatkan lepuh. Cairan ini sangat tajam dan baunya menusuk. Zat tersebut dapat menyebabkan seseorang seperti merasa digigit semut. Bertambahnya zat tersebut dalam peredaran darah akan mengakibatkan pernafasan menjadi cepat.

7. Arcolein

Arcolein adalah sejenis zat tidak berwarna, sebagaimana adheid. Zat ini diperoleh dengan cara mengambil cairan dari gliserol menggunakan metode pengeringan. Zat tersebut sedikit banyak mengandung kadar alkohol. Cairan ini sangat mengganggu kesehatan.

8. Hydrogen Cyanide

Hydrogen cyanide merupakan sejenis gas yang tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak memiliki rasa. Zat ini termasuk zat yang paling ringan, mudah terbakar, dan sangat efisien untuk menghalangi pernafasan. Cyanide adalah salah satu zat yang mengandung racun yang sangat berbahaya. Sedikit saja cyanide dimasukkan kedalam tubuh, maka dapat mengakibatkan kematian.

9. Nitrous Oksida

Nitrous oksida ialah sejenis gas tidak berwarna. Jika gas ini terhisap maka dapat menimbulkan rasa sakit.

10. Formaldehyde

Zat ini banyak digunakan sebagai pengawet dalam laboratorium (formalin).

Di lihat dari zat-zat yang terkandung dalam rokok itulah, maka sangat banyak kerugian yang ditimbulkan oleh rokok bagi kesehatan. Bayangkan saja, segala macam zat-zat beracun yang mematikan ini masuk kedalam tubuh dan mengganggu serta mengancam fungsi kerja organ dalam tubuh manusia yang kapan saja zat-zat beracun tersebut dapat merenggut nyawa seorang perokok (aktif). Berikut penyakit berbahaya yang dapat mengancam kesehatan :²¹

1. Kanker

Merokok dapat menyebabkan kanker. Kematian akibat kanker yang disebabkan oleh merokok pun semakin meningkat. Kematian karena kanker (terutama kanker paru-paru) meningkat 20 kali lebih besar dibandingkan orang yang tidak merokok. Berbagai jenis kanker yang risikonya meningkat akibat rokok antara lain kanker trakea, bronkus, paru-paru, kanker mulut dan orofaring, kanker lambung, kanker hati, kanker pankreas, kanker rahim, kanker kandung kemih, kanker esofagus, leukimia mieloid akut, kanker ginjal dan ureter, serta kanker usus besar (kanker kolon).

2. Penyakit Paru-paru

Merokok dapat menyebabkan perubahan struktur dan fungsi saluran pernafasan dan jaringan paru-paru. Pada saluran nafas besar, sel mukosa membesar (*hipertrofi*) dan kelenjar mukus bertambah banyak (*hiperplasia*). Pada saluran nafas kecil, terjadi radang ringan dan penyempitan akibat bertambahnya sel dan penumpukan lendir.

²¹Lisa Elizabet Aulia, *Ibid*, hlm. 106.

Pada jaringan paru-paru, terjadi peningkatan jumlah sel radang dan kerusakan alveoli. Karena terjadinya perubahan anatomi saluran nafas, perokok akan mengalami perubahan pada fungsi paru-paru dengan segala macam gejala klinisnya. Hal ini menjadi dasar utama terjadinya penyakit obstruksi paru-paru menahun (PPOM). Merokok dianggap sebagai penyebab utama timbulnya PPOM, termasuk emfisema paru-paru, bronkitis kronis, dan asma. Partikel asap rokok, seperti benzopiren, dibenzopiren, dan uretan, dikenal sebagai bahan karsinogen. Adapun Tar berhubungan dengan resiko terjadinya kanker. Kemungkinan timbul kanker paru-paru pada perokok mencapai 10-30 kali lebih sering dibandingkan dengan orang yang bukan perokok.

3. Penyakit Jantung Koroner

Merokok terbukti sebagai faktor resiko terbesar untuk mati mendadak, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya mengenai zat-zat yang terkandung dalam rokok. Pengaruh utama pada penyakit jantung disebabkan oleh dua bahan kimia penting yang ada dalam rokok, yakni nikotin dan karbon monoksida. Nikotin dapat mengganggu irama jantung dan menyebabkan sumbatan pada pembuluh darah jantung, sedangkan karbon monoksida mengakibatkan suplai oksigen untuk jantung berkurang lantaran keterikatan dengan Hb darah. Inilah yang menyebabkan gangguan pada jantung, termasuk timbulnya penyakit jantung koroner.

Resiko terjadinya penyakit jantung koroner meningkat 2-4 kali pada perokok dibandingkan dengan yang bukan perokok. Resiko ini meningkat dengan bertambahnya usia dan jumlah rokok yang dihisap. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa faktor resiko merokok bekerja sinergis dengan faktor-faktor lain, seperti hipertensi dan kadar lemak atau gula darah yang tinggi terhadap tercetusnya penyakit jantung koroner. Perlu diketahui bahwa resiko kematian akibat penyakit jantung koroner berkurang sebanyak 50% pada tahun pertama sesudah rokok dihentikan. Akibat penggumpalan (trombosis) dan pengapuran (aterosklerosis) dinding pembuluh darah, merokok dapat merusak pembuluh darah perifer.

4. Impotensi

Nikotin yang beredar melalui darah akan dibawa ke seluruh tubuh, termasuk organ reproduksi. Zat ini akan mengganggu proses spermatogenesis sehingga kualitas sperma menjadi buruk. Selain merusak kualitas sperma, rokok juga menjadi faktor resiko gangguan fungsi seksual, khususnya gangguan disfungsi ereksi.

5. Kanker Kulit, Mulut, Bibir, dan Kerongkongan

Tar yang terkandung dalam rokok dapat mengikis selaput lendir di mulut, bibir, dan kerongkongan. Ampas tar yang tertimbun akan mengubah sifat sel-sel normal menjadi sel ganas yang menyebabkan kanker. Selain itu, kanker mulut dan bibir juga dapat disebabkan oleh panas dari asap. Sedangkan untuk kanker kerongkongan, pada seorang perokok kemungkinan terjadinya kanker kerongkongan pada usus adalah 5-10 kali lebih banyak dari seseorang yang bukan perokok.

6. Merusak Otak dan Indera

Sama halnya dengan jantung, dampak rokok terhadap otak juga disebabkan oleh penyempitan pembuluh darah otak yang dikarenakan efek nikotin terhadap

pembuluh darah dan suplai oksigen yang menurun terhadap organ, termasuk otak dan organ tubuh lainnya, sehingga nikotin ini dapat mengganggu seluruh sistem tubuh.

7. Mengancam Kehamilan

Hal ini terutama ditujukan kepada wanita perokok. Banyak hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa wanita hamil yang merokok memiliki resiko melahirkan bayi dengan berat badan yang rendah, kecacatan, keguguran, bahkan bayi meninggal saat dilahirkan.

8. Penyakit Stroke

Penyumbatan pembuluh darah otak yang bersifat mendadak atau stroke sering kali dikaitkan dengan merokok. Resiko stroke dan kematian lebih tinggi pada perokok dibandingkan dengan yang bukan perokok. Dalam penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dan Inggris, diketahui bahwa kebiasaan merokok memperbesar kemungkinan timbulnya AIDS pada pengidap HIV. Pada kelompok perokok, AIDS rata-rata timbul dalam 8,17 bulan, sedangkan pada kelompok bukan perokok muncul setelah 14,5 bulan. Penurunan kekebalan tubuh pada perokok menjadi pencetus lebih mudahnya terkena AIDS, sehingga berhenti merokok penting sekali dalam langkah pertahanan melawan AIDS. Kini, semakin banyak diteliti dan dilaporkan pengaruh buruk merokok terhadap ibu hamil, impotensi, menurunnya kekebalan tubuh, termasuk pada pengidap virus hepatitis, kanker saluran pencernaan, dan lain-lain.

Sungguh ironis melihat berbagai macam penyakit berbahaya yang ditimbulkan rokok yang tentunya dapat mengancam kesehatan, terlebih bagi seorang perokok aktif. Mereka (perokok aktif) tentunya mengetahui ancaman dan resiko apa saja yang

akan mereka terima dari kebiasaan buruk menghisap rokok. Nampaknya filosofi kalimat *“Merokok dapat menyebabkan, kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin”* hanyalah sebuah angin lalu yang dianggap oleh mereka sebagai kalimat tanpa makna. Oleh karena itu filosofi yang sering digemborkan baik di media massa, di dalam lingkungan masyarakat, dan himbauan dari pemerintah pun nihil akan penerapannya dan masih berada dalam kawasan tanda tanya. Dan tentu saja bagi seorang perokok aktif, mereka lebih memilih mengabaikan himbauan serta ancaman berbagai penyakit tersebut dan memandang rendah akan arti sebuah kesehatan.

B. Keterkaitan Merokok dengan Ekonomi

Seperti telah diketahui, bahwa perilaku merokok lebih banyak menimbulkan kerugian dibandingkan dengan secuil keuntungan yang memberikan sensasi kenikmatan yang didapat dari asap gulungan rokok. Beragam kalangan memandang perilaku merokok berdasarkan perspektifnya masing-masing, baik ditinjau dari sudut pandang kesehatan, lingkungan, agama, dan ekonomi. Dari berbagai pandangan tersebut, sebagian besar mengarahkan bahwa merokok memiliki dampak negatif bagi manusia. Salah satu dampak negatif merokok dilihat dari sudut pandang ekonomi, dapat diklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu dampak ekonomi secara khusus dan dampak ekonomi secara umum.

1. Dampak Ekonomi Secara Khusus

Dampak ekonomi yang dimaksud di sini adalah dampak ekonomi yang dirasakan oleh perokok itu sendiri. Sebagaimana diketahui, bahwa harga rokok semakin mahal. Dari waktu ke waktu, rokok semakin mahal akibat pajak yang tinggi yang telah ditetapkan oleh pemerintah terhadap produksi rokok, juga sebagai akibat dari berbagai biaya iklan yang harus ditanggung oleh perusahaan-perusahaan rokok yang jumlahnya bisa mencapai setengah biaya produksi pada umumnya.

Leons menuturkan bahwa manusia terpaksa harus mengulang kembali budaya memperjualbelikan budak dengan cara baru. Para buruh yang berada di negara-negara Dunia Ketiga dipekerjakan sebagai budak. Sementara itu pihak perusahaan bisa menanggung keuntungan bersih sebesar jutaan dollar per tahun melalui bisnis kotor itu.²² Asap rokok merupakan pembunuh berjumlah besar karena akan memakan korbannya setiap hari tanpa henti. Para pecandunya rela mengeluarkan harta yang sangat banyak demi menghisap sebatang rokok.

Ironisnya, mayoritas perokok di Indonesia adalah orang miskin. Mereka seakan-akan terpasung oleh asap rokok. Sebagian besar keluarga miskin di Indonesia terperangkap oleh konsumsi rokok sehingga mempersempit kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan pokok. Menurut survei Bappenas, orang miskin justru mengalokasikan 9% total pendapatannya untuk membeli rokok.²³ Betapa besar

²² Abu Umar Basyir, *Mengapa Ragu Tinggalkan Rokok?*. Jakarta : Pustaka at-Tazkia, tahun 2005, hlm. 182.

²³ Abu Umar Basyir, *Ibid*, hlm. 183

manfaatnya apabila dana tersebut digunakan untuk kesehatan, pangan, dan pendidikan.

Abdilah Ahsan, seorang peneliti Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Indonesia menyatakan bahwa “Rumah tangga termiskin memiliki pengeluaran untuk membeli rokok sampai 70% dan pengeluaran tersebut menempati urutan kedua setelah makanan pokok”. Ia juga mengatakan bahwa kondisi itu jika dibiarkan, akan sangat memprihatinkan karena menyebabkan beban ekonomi rumah tangga meningkat. Menurutnya, dana pembelian rokok per orang selama 10 tahun bisa dipakai untuk naik haji, membayar uang muka mobil, hingga menutupi biaya kuliah program strata satu.²⁴

Banyak upaya dilakukan berbagai negara di dunia untuk mengatasi kerugian ekonomi akibat rokok, merokok, dan berbagai bahaya yang ditimbulkannya. Salah satu cara untuk pemerintah untuk mengurangi konsumsi rokok, khususnya pada masyarakat miskin ialah dengan meningkatkan harga rokok melalui peningkatan tarif cukai rokok. Dengan begitu diharapkan harga rokok yang tinggi akan mengurangi daya beli masyarakat dan menurunkan produksi rokok. Hasil dari cukai rokok tersebut dapat dialokasikan lebih besar untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat.

Nampaknya rokok dan kemiskinan bagaikan dua sisi mata uang yang sulit dipisahkan, bahkan banyak yang berpendapat bahwa merokok dan kemiskinan merupakan sebuah lingkaran setan karena merokok dapat melanggengkan

²⁴ Di kutip dari Koran Media Indonesia, tanggal 24 Juli 2011.

kemiskinan, meningkatkan kematian penduduk usia produktif karena dengan merokok maka akan menurunkan jumlah pencari nafkah dalam keluarga miskin. Disadari atau tidak, merokok menjadi pemicu kuat atau perekat kuat rantai kemiskinan. Konsumsi rokok di yakini sebagai salah satu indikator kemiskinan masyarakat Indonesia saat ini.

Merokok bagi kaum miskin adalah sebuah pelarian, tetapi rokok justru membuat mereka tetap berada dalam garis kemiskinan. Mereka berpendapat “lebih baik tidak makan ketimbang tidak merokok”. Inilah dasyatnya sihir rokok. Pameo²⁵ ini parahnya diamalkan betul oleh para penghisap tembakau yang berpenghasilan pas-pasan. Pengeluaran rumah tangga perokok miskin terhadap tembakau dan sirih lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran rumah tangga perokok kaya, yaitu sebesar 9,3% sedangkan perokok kaya hanya mengeluarkan sekitar 6,8%. Pada keluarga miskin, rokok menempati urutan kedua konsumsi terbesar setelah padi-padian, sedangkan pada keluarga kaya menempati urutan keenam.²⁶ Seorang perokok berat yang berasal dari keluarga miskin lebih memilih merokok daripada makan, apalagi jika uang yang dimilikinya terbatas. Harga rokok yang mahal akan memberatkan bagi orang yang tergolong miskin, sehingga dana kesejateraan dan kesehatan keluarganya sering kali dialihkan hanya untuk sekedar membeli rokok.

²⁵ *Pameo* adalah peribahasa yang dijadikan semboyan.

²⁶ Abu Umar Basyir, *Ibid*, hlm. 192.

2. Dampak Ekonomi Secara Umum

Masalah mengenai rokok nampaknya tidak pernah ada habisnya, selain dampak rokok terhadap ekonomi secara khusus, rokok juga ternyata merambat kepada hal-hal lain yang bersifat umum :

1. Rokok dapat menyebabkan berbagai macam penyakit. Jika seseorang perokok terserang penyakit akibat kebiasaannya menghisap rokok, maka ia terpaksa harus berobat. Uangnya akan digelontorkan keluar untuk usaha pengobatan tersebut.
2. Selain biaya tersebut,kebiasaan merokok menyebabkan hilangnya produktivitas para pekerja pabrik (buruh) karena mereka terserang berbagai macam penyakit. Rokoklah yang menjadi penyebab utamanya, atau paling tidak menjadi sebab sampinganya. Sebuah penelitian menyebutkan, orang-orang yang kehilangan etos kerja di Inggris mendapat bukti bahwa ada 650.000 pekerja di antaranya 10% lumpuh karena radang syaraf saluran pernafasan dan berbagai jenis penyakit paru-paru. Dengan demikian, total kerugian sulit diprediksi.²⁷
3. Untuk menghisap rokok harus menggunakan api untuk membakarnya, maka api tersebut pasti tersisa. Para perokok, satu sama lain, tidak memiliki tingkat kehati-hatian yang sama. Banyak diantara mereka yang membuang begitu saja batang korek api atau puntung rokoknya yang masih berapi di sembarang tempat. Bisa saja api tersebut bersentuhan dengan kertas, perkakas rumah tangga, bahan bakar dan sejenisnya yang mudah terbakar sehingga dapat menyebabkan terjadinya kebakaran.

²⁷Abu Umar Basyir, *Ibid*, hlm. 188.

C. Keterkaitan Merokok dengan Pendidikan

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa antara merokok dengan kemiskinan merupakan sebuah lingkaran setan, dimana perilaku merokok tersebut ikut andil dalam melanggengkan seseorang dalam jurang kemiskinan. Namun ternyata kemiskinan itu sendiri bukan penyebab langsung seseorang merokok. Faktor pendidikan berperan dalam menjelaskan kecenderungan seseorang merokok, mengingat penduduk dengan pendidikan rendah mempunyai kesadaran yang kurang akan resiko merokok terhadap kesehatan.

Graham dalam studinya juga berargumentasi bahwa penduduk miskin dengan tingkat pendidikan rendah kurang menyadari tentang bahaya yang ditimbulkan oleh merokok terhadap kesehatannya.²⁸ Sebuah penelitian di Amerika Serikat pernah mengonfirmasikan adanya hubungan yang erat antara kebiasaan merokok dan latar pendidikan sang perokok. Centers for Disease Control and Prevention (CDC) dalam laporannya yang bertajuk *Morbidity and Mortality Weekly Report* yang dipublikasikan tahun 2008 mengatakan perokok dengan pendidikan diploma merupakan yang tertinggi dengan 44%. Sementara itu, perokok yang pernah mengenyam pendidikan 9-11 tahun mempunyai tingkat prevalensi 33,3%, dan perokok yang berlatar pendidikan perguruan tinggi hanya 11,4%. Prevalensi perokok berpendidikan sarjana jauh lebih rendah lagi, yaitu hanya 6,2%. Dalam penelitian tersebut juga melibatkan para pelajar dari enam sekolah di Finlandia Timur ditemukan bahwa anak-anak dari para pekerja kerah biru (buruh) lebih banyak yang

²⁸ Zainul Mu'tadin, *Remaja dan Rokok*. Jakarta: Gramedia, tahun 2002, hlm. 56.

merokok dibandingkan anak-anak dari para pekerja kerah putih (pegawai kantor) atau petani.²⁹

Tingkat pendidikan seseorang mempunyai keterhubungan yang kuat dengan perilaku merokok. Pada subjek kelompok usia 13 tahun, 10% anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi merokok sementara pada anak-anak yang melanjutkan hanya 4% yang merokok. Pada subjek kelompok usia 28 tahun, 63% persen subjek yang hanya mengenyam pendidikan wajib merokok sementara yang mengenyam bangku kuliah hanya 12% yang merokok.³⁰

Tingkat pendidikan orang tua yang semakin rendah, dan ketersediaan uang saku yang cukup banyak pada masa remaja berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok saat ini. Secara lebih spesifik dapat dijelaskan bahwa anak-anak dari ayah yang mengenyam pendidikan lebih tinggi lebih kecil kemungkinannya untuk merokok dibanding anak-anak dari ayah yang hanya mengenyam pendidikan dasar. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ayah, semakin jarang anak mereka yang menjadi perokok. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan sang ayah lebih berpengaruh terhadap perilaku remaja dibanding tingkat pendidikan sang ibu.

Jadi betapa pentingnya latar belakang pendidikan untuk benar-benar memahami bahaya merokok bagi kesehatan. Serta adanya kecenderungan di antara perokok dengan latar pendidikan yang rendah untuk mengabaikan kesehatan mereka.

²⁹ Bambang Trim, *Merokok itu Konyol*, Jakarta : Ganeca Exact, tahun 2006, hlm. 28.

³⁰ Lisa Elizabet Aula, *Ibid*, hlm. 29.

Terbukti bahwa ada korelasi antara standar hidup suatu negara, tingkat pendidikan, dan pendapatan dengan jumlah perokok yaitu semakin rendah pendidikan dan pendapatan maka jumlah perokok cenderung lebih banyak.

D. Merokok Sebagai Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedanya sebagai bagian daripada makhluk sosial.

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun demikian di tengah kehidupan masyarakat terkadang masih dapat kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, salah satunya adalah perilaku merokok di kalangan pelajar.

Seperti telah diketahui bahwa saat ini perilaku merokok yang dilakukan oleh masyarakat umum maupun pelajar sudah menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Setiap hari masyarakat disuguhkan oleh pemandangan yang tentu saja dapat mengganggu bahkan mengancam kesehatan masyarakat sekitar, oleh karena itu seorang perokok aktif harus memiliki kesadaran pribadi akan bahaya yang ditimbulkan dari sebatang rokok yang dihisapnya. Tidak hanya terbatas oleh kesadaran pribadi seorang perokok itu sendiri, namun perokok aktif juga harus

menanamkan nilai, norma, dan aturan-aturan serta etika merokok di dalam dirinya sehingga menjadikan ia sebagai “seorang perokok etis”.

Merokok memang bukanlah suatu tindakan kriminalitas dan seorang perokok tentu bukan pula seorang yang kriminal. Merokok merupakan hak pribadi seseorang. Namun menghirup udara bersih, bebas akan asap rokok juga merupakan hak asasi dari seseorang yang bukan perokok. Hal tersebut juga didukung oleh pemerintah yang telah menetapkan peraturan mengenai larangan merokok di tempat umum, yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 1999. Pasal 23 dari peraturan pemerintah ini mewajibkan semua tempat umum serta sarana pelayanan kesehatan, proses belajar-mengajar, kegiatan ibadah, dan angkutan umum pada dasarnya merupakan kawasan bebas dari asap rokok.³¹

Melihat dari peraturan pemerintah itulah maka apabila seseorang merokok di tempat umum, maka ia telah melakukan perilaku menyimpang karena tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah serta melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Berpijak dari peraturan-peraturan itulah serta adanya hak asasi seseorang yang bukan perokok, maka harus diterapkan etika sosial oleh seorang perokok etis, yaitu :³²

- 1) Seseorang ‘perokok etis’ harus sadar ruang, yakni sadar akan konteks tempat di mana ia hendak merokok.

³¹ Muchtar, A.R. *Matikan Rokok Hidupkan Semangat*. Jakarta : Amanah Publishing House, tahun 2005, hlm. 97.

³² Sumber : poster tentang “*Kretek, Batik, Jamu, Kopi luwak Warisan Budaya Bangsa*” penerbit : PERGUB DKI No. 88/2010.

- 2) Seseorang 'perokok etis' tidak akan merokok di tempat umum, seperti di bus, mikrolet, ataupun tempat-tempat keramaian lainnya.
- 3) Seseorang 'perokok etis' tidak akan merokok di sekitar ibu hamil dan anak-anak.
- 4) Seseorang 'perokok etis' jika tengah berada di area publik, maka ia akan pergi mencari tempat khusus merokok sehingga tidak mengganggu orang lain yang bukan perokok. Sebagai 'perokok etis' ia akan mencari ruang merokok (*smoking areas*) atau area terbuka sehingga tidak ada orang lain yang merasa terganggu.
- 5) Seseorang 'perokok etis' ketika hendak merokok di tempat umum yang kebetulan tidak menyediakan ruang merokok (*smoking areas*) harus meminta izin terlebih dahulu kepada orang-orang disekitarnya. Jika di lingkungan sekitar sudah mengizinkan maka ia berhak untuk merokok, namun sebaliknya apabila lingkungan sekitar tidak memberi izin maka janganlah memaksakan diri untuk merokok.
- 6) Seseorang 'perokok etis' sanggup menahan diri untuk tidak merokok jika kondisi di lingkungan sekitarnya memang tidak memungkinkan untuk merokok.
- 7) Seseorang 'perokok etis' juga harus sadar akan kebersihan dan sekaligus turut serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah rokok di sembarang tempat.
- 8) Tanpa terkecuali, seorang 'perokok etis' akan menyarankan pembatasan usia minimum bagi seorang perokok pemula, yakni 18 tahun.

Lemert dalam buku yang berjudul *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi*

karangan Jokie M.S menyatakan :

“bahwa dalam suatu penyimpangan itu terdapat beberapa tahapan penyimpangan yang mungkin dilakukan oleh seseorang. Pertama, disebut dengan penyimpangan primer. Pada tahap ini seseorang melakukan penyimpangan walaupun ia masih berperan dan mempunyai status normal dan ia belum mempunyai konsep diri dan konsep peran sebagai menyimpang. Kedua, disebut dengan penyimpangan sekunder. Tahap penyimpangan ini dapat terjadi ketika peran sebagai menyimpang dilanjutkan melalui keterlibatan lebih jauh dalam subkebudayaan menyimpang dengan lebih banyak interaksi dengan menyimpang lainnya”³³.

Perilaku merokok pada dasarnya merupakan suatu perilaku yang memerlukan tahap atau bisa dikatakan sebagai perilaku yang dipelajari. Perilaku merokok merupakan perilaku menyimpang karena pada dasarnya perilaku merokok itu adalah suatu tindakan yang melanggar nilai dan norma yang telah disepakati dan diberlakukan bersama, hampir bahkan tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya untuk menjadi perokok, bahkan masyarakat tidak menuntut anggota masyarakat untuk menjadi perokok, namun demikian dalam kaitan ini secara tidak sadar, ada beberapa agen yang merupakan model dan penguat bagi perokok remaja.

Agen sosialisasi perilaku merokok pada remaja dapat merupakan orang tua maupun teman sebaya. Namun bagaimanapun latarbelakang remaja melakukan perilaku mengkonsumsi merokok tetap saja merokok sebagai salah satu bentuk adiksi yang harus dieliminir. Dalam hal ini remaja di sekolah merupakan subjek layanan profesi bimbingan dan konseling yang harus segera diberi bantuan. Kendatipun perilaku merokok pada remaja dilatarbelakangi oleh faktor keluarga dan lingkungan (teman sebaya) tetapi fokus bantuan konseling yang memandirikan adalah membantu

³³ Jokie M. S, *Log.cit*, hlm. 18.

individu untuk memiliki kepribadian sehat dan interdependen terhadap lingkungan. Salah satu contoh misalnya lingkungan sekitar harus dapat mensosialisasikan bagaimana adanya larangan merokok di lingkungannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar himbauan untuk kawasan bebas rokok di lingkungan sekolah:

Gambar 3.2
Sosialisasi Larangan Merokok di SMA Negeri 4 Bogor



Sumber: Dokumen pribadi, tahun 2011.

Dalam lingkungan masyarakat khususnya di lingkungan sekolah semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan yang dianggap baik oleh masyarakat setempat. Merokok dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang karena di SMA Negeri 4 Bogor tersebut memiliki tata tertib dan peraturan tentang larangan merokok. Tidak hanya itu, sekolah tersebut juga berupaya mensosialisasikan larangan merokok dengan cara menempel dan memajang simbol-simbol dan poster mengenai bahaya yang ditimbulkan oleh rokok. Pihak sekolah dan para pedagang di lingkungan sekolahpun bekerjasama untuk tidak

menjual rokok, hal ini tentu saja untuk meminimalisir perilaku merokok di kalangan pelajar, khususnya pelajar SMA Negeri 4 Bogor. Sanksi yang diberikan pihak sekolah kepada siswa yang merokokpun cukup tegas yaitu dengan cara menjemur siswa yang merokok, memanggil orang tua siswa yang merokok, bahkan pihak sekolah dapat mendrop out siswa yang terlibat dalam perilaku merokok. Dengan adanya tata tertib serta aturan di lingkungan sekolah tersebut, maka dapat dikatakan bahwa merokok sebagai perilaku menyimpang karena melanggar nilai dan norma yang berlaku di sekolah.

BAB IV

LATAR BELAKANG DAN UPAYA DALAM MENGATASI PERILAKU MEROKOK DI SMA NEGERI 4 BOGOR

Pengantar

Pada bab IV akan menjelaskan mengenai pembahasan hasil penelitian, kemudian temuan penelitian. Pada bab IV akan disajikan tiga sub bab baik dalam pembahasan hasil penelitian dan temuannya yaitu yang pertama, mengenai proses perilaku merokok di kalangan pelajar SMA Negeri 4 Bogor, motivasi atau faktor pendorong siswa merokok di SMA Negeri 4 Bogor, dan upaya mengatasi perilaku merokok di SMA Negeri 4 Bogor.

A. Proses Perilaku Merokok di Kalangan Pelajar SMA Negeri 4 Bogor

Segala sesuatu pasti akan melalui proses. Manusia dilahirkan ke dunia ini juga dengan melalui proses, begitu juga dengan perilaku merokok, yaitu adanya suatu proses atau tahapan dari seorang yang bukan perokok menjadi seorang perokok. Seperti diketahui bahwa merokok di kalangan pelajar merupakan salah satu perilaku menyimpang karena dianggap melanggar nilai, norma, dan aturan yang berlaku terlebih di dalam lingkungan sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal yang bebas dari asap rokok. Untuk menjadi menyimpang, seseorang akan melewati proses atau tahapan yang sangat lama. Secara sosiologis penyimpangan terjadi karena seseorang memainkan peranan sosial yang menunjukkan perilaku menyimpang. Cara

orang memainkan peran sosial menyimpang membentuk proses menjadi menyimpang.³⁴

Menurut Shibutani,³⁵ perilaku merokok tidak ada sejak manusia itu dilahirkan, melainkan dibentuk melalui proses sosialisasi. Perilaku tersebut terbentuk berdasarkan respon terhadap keinginan dan harapan (norma) orang lain terhadap dirinya. Dengan kata lain, dapat di katakan bahwa perilaku adalah hasil dari interaksi sosial. Untuk menjadi seorang perokok, seseorang akan melewati proses atau tahapan yang sangat lama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok ternyata bersifat relatif. Yang di maksud relatifitas perilaku merokok berarti bahwa perilaku tersebut di anggap tidak menyimpang pada waktu dan situasi tertentu, namun dapat di anggap menyimpang pada waktu dan situasi berbeda. Artinya perilaku merokok akan menjadi perilaku menyimpang apabila mereka melakukan aktivitas merokok tersebut di tempat-tempat yang notabenenya merupakan kawasan bebas asap rokok, seperti di tempat umum, rumah sakit, dan di sekolah. Akan tetapi perilaku merokok tidak menjadi perilaku menyimpang apabila mereka merokok di tempat-tempat yang telah disediakan sebagai tempat untuk merokok (*smoking area*).

Menurut Lemert,³⁶ terdapat beberapa tahapan penyimpangan yang mungkin dilakukan oleh seseorang. *Pertama*, disebut dengan penyimpangan primer yaitu seseorang melakukan penyimpangan walaupun ia masih berperan dan mempunyai

³⁴ Jokie M. S. Siahaan, *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi*, Jakarta : PT INDEKS, tahun 2009, hlm. 34.

³⁵ Jokie M. S, *Ibid*, hlm. 23.

³⁶ Jokie M. S, *Ibid*, hlm. 18.

status normal dan ia belum mempunyai konsep diri dan konsep peran sebagai menyimpang. Pada tahap ini, seorang perokok cenderung masih berinteraksi dengan masyarakat luas sehingga tidak membentuk identitas atau subkebudayaan menyimpang di dalam dirinya. *Kedua*, disebut dengan penyimpangan sekunder. Penyimpangan ini dapat terjadi ketika peran sebagai penyimpang dilanjutkan melalui keterlibatan lebih jauh dalam subkebudayaan menyimpang. Artinya, pada penyimpangan sekunder ini, seorang perokok sudah membentuk identitas dirinya sebagai menyimpang sehingga ia lebih sering berinteraksi dan berkumpul dengan sesama perokok lainnya agar memperoleh dukungan sosial, pengetahuan, serta untuk memenuhi kebutuhannya akan rokok.

Proses ke arah kebiasaan merokok siswa remaja terjadi melalui suatu proses yang diawali sejak menginjak remaja awal (umur 12-13 tahun). Awal mula kebiasaan merokok karena pengaruh lingkungan (khususnya teman) yang biasa merokok. Untuk itu dapat disimak penuturan dari pelajar yang merokok, sebagai berikut:

“saya kenal rokok dari temen waktu di SMP dulu kak.”³⁷

Dengan melihat penuturan di atas, maka dapat dilihat bahwa pengaruh lingkungan (khususnya teman) yang biasa merokok yang telah mempengaruhinya, sehingga menjadikan ia sebagai seorang perokok sampai sekarang. Hal serupa pun diungkapkan oleh pelajar lainnya, sebagai berikut:

“pertama nyoba rokok gara-gara ditawarin temen deket rumah.”³⁸

³⁷ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar SMAN 4 Bogor yang bernama M. Sukron pada tanggal 28 Oktober 2011.

Ungkapan pelajar-pelajar lainpun sama mengenai proses mereka menjadi seorang perokok yaitu merupakan ajakan dari seorang temannya, keterangannya sebagai berikut:

“saya kenal rokok dari temen hicking kak,”³⁹

Hal yang senada juga diungkapkan oleh pelajar SMAN 4 Bogor yang bernama Rama, yaitu sebagai berikut:

“saya pertama kenal rokok dari temen kak, karena sering kumpul dan sering ngeliat mereka ngerokok, akhirnya saya jadi ikut-ikutan ngerokok juga.”⁴⁰

Proses kearah kebiasaan merokok siswa remaja kebanyakan terjadi melalui suatu proses yang diawali karena pengaruh dari lingkungan teman yang biasa merokok dan ajakan teman untuk merokok.

Gambar 4.1 **Wawancara dengan pelajar yang merokok**



Sumber: Dokumen pribadi, tanggal 28 Oktober 2011.

³⁸ Hasil wawancara dengan pelajar SMAN 4 Bogor yang bernama Fikri pada tanggal 28 Oktober 2011.

³⁹ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar SMAN 4 Bogor yang bernama Lucky pada tanggal 28 Oktober 2011.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar SMAN 4 Bogor yang bernama Rama pada tanggal 28 Oktober 2011.

Mengenai terjadinya proses kebiasaan merokok dapat dibagi ke dalam dua periode. Periode pertama; diawali sejak ditawari untuk merokok, kemudian tawaran itu ditolaknya, lantas temannya mengukuhkan tawarannya dengan kata-kata ejekan dll, kemudian di anak tersebut menerima tawaran dan iseng-iseng mencoba merokok, tetapi karena merasa tidak enak, akhirnya ia gagal merokok. Periode kedua; diawali dari sejak mencoba merokok untuk kedua kalinya, kemudian merasa enak atau tidak merasa enak tapi dipaksakan, lantas mencoba merokok terus dan akhirnya biasa merokok. Seperti yang diungkapkan pelajar, sebagai berikut:

*“Pertama kali saya ngerokok cuma satu batang trus dua batang, lama-lama saya bisa habis lima sampai enam batang kak sehari”.*⁴¹

Demikian pula dengan pendapat pelajar lain, berikut penuturannya :

*“pertama nyoba rokok gara-gara ditawarin temen deket rumah, pertama ngerokok saya batuk-batuk kak, malah pernah hampir muntah segala, tapi sekarang udah enggak batuk-batuk lagi, kan udah biasa. Dulu sehari cuma dua batang tapi sekarang bisa setengah bahkan sebungkus kak sehari”.*⁴²

Hampir senada juga diungkapkan oleh dua pelajar lainnya:

*“saya kenal rokok dari temen hicking kak, pertama ngisep rokok asma saya langsung kambuh, sampe berapa hari ga masuk sekolah, tapi saya ga kapok malah sampe sekarang saya masih terus ngerokok kak klo lagi hicking, ”*⁴³

*“saya pertama kenal rokok dari temen kak, karena sering kumpul dan sering ngeliat mereka ngerokok, akhirnya saya jadi ikut-ikutan ngerokok juga. Awalnya sih mulut ga enak dan saya pun sempet ga ngerokok lagi kak untuk beberapa saat, mungkin karena belum biasa kali tapi setelah saya coba terus, lama-lama saya jadi terbiasa. Yang awalnya ngerokok cuma satu atau dua batang, sekarang saya bisa ngabisin rokok satu bungkus sehari.”*⁴⁴

⁴¹ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar SMAN 4 Bogor yang bernama M. Sukron pada tanggal 28 Oktober 2011.

⁴² Hasil wawancara dengan pelajar SMAN 4 Bogor yang bernama Fikri pada tanggal 28 Oktober 2011

⁴³ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar SMAN 4 Bogor yang bernama Lucky pada tanggal 28 Oktober 2011.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar SMAN 4 Bogor yang bernama Rama pada tanggal 28 Oktober 2011.

Yang menarik perhatian dari bahasan di atas bahwa pada periode pertama proses merokok diakhiri dengan kegagalan, sedangkan pada periode kedua proses merokok tersebut berhasil dan terus berlanjut sehingga menjadi kebiasaan. Mengapa demikian? Pada periode pertama, proses merokok mengalami kegagalan karena akibat dari merokok tersebut memberikan kesan yang tidak menyenangkan sehingga ia tidak memaksakan diri untuk terus merokok, hingga pada akhirnya ia tidak lagi merokok. Sedangkan pada periode kedua, proses merokok berhasil karena ia tidak merasa pusing dan batuk, atau setidaknya ia merasa tidak enak tetapi terus dipaksakan sehingga ia berhasil menjadi seorang perokok.

Awal mula kebiasaan merokok adalah karena menerima tawaran, ajakan dan saran untuk merokok dari teman-temannya (pengaruh lingkungan sosial) yang merangsangnya untuk merokok, serta ketidakmampuannya untuk menolak pengaruh tersebut sehingga ia meresponsnya dengan mencoba merokok.

Ingin diterima sebagai anggota grup bermain atau tidak ingin dikucilkan dari grup bermainnya merupakan penyebab utama siswa remaja merokok. Agar dapat diterima sebagai anggota grup bermain, maka kemudian ia meniru apa yang dilakukan oleh grup bermainnya tersebut, dan mengidentifikasi diri dengan grupnya sehingga ia menerima ajakan, tawaran bahkan saran dari temannya untuk merokok dengan tanpa kritik. Hal inilah yang yang dimaksud dengan terkena sugesti oleh lingkungan sosial. Sikap ingin mencoba dan ingin mendapat pengalaman baru bahkan sikap penasaran kalau tidak pernah mencoba merupakan sikap yang sering tumbuh pada remaja. Sikap-sikap inilah yang mendorong mereka, sehingga penasaran

ingin mencoba merokok. Aturan, atas tertib atau larangan siswa remaja tidak merokok sudah ditentukan karena berbagai alasan, namun karena rasa hormat atas aturan tersebut tidak ada, maka mereka mencoba merokok.

Tidak merasa pahit atau tidak merasa pusing, batuk, dan mual apabila merokok atau bahkan sebaliknya, apabila merokok perasaan pusing dan kesal karena banyak masalah jadi terabaikan, maka berarti merokok dipandang bermanfaat bagi yang bersangkutan karena memberikan rasa nyaman dan menyenangkan. Karena memberikan rasa nyaman dan menyenangkan bagi dirinya maka ia pun menjadi seorang perokok. Seseorang yang merokok bukan berarti bahwa ia tidak mengetahui akibat negatif yang akan ditimbulkan, di antara mereka banyak yang mengetahui hal tersebut, namun karena dampak negatifnya baru akan terasa dalam rentang waktu yang cukup lama maka mereka tidak merasa jera dengan hanya merasakan dampak negatif yang sifatnya ringan atau sementara. Kesenangan untuk merokok timbul juga saat situasi dan kondisinya mendukung untuk merokok, antara lain saat berkumpul dengan teman-teman yang biasa merokok, sehabis makan, cuaca dingin, stress, atau agar terkesan keren dan macho. Lingkungan sosial yang biasa merokok dapat mempengaruhi seseorang untuk merokok, maka semakin sering seseorang ada pada lingkungan tersebut dengan semakin banyak dan semakin sering pula pengaruh yang diterimanya. Merokok bagi orang-orang tertentu ada yang menjadikannya sebagai sarana untuk menghilangkan perasaan pusing, dan stress. Dengan semakin sering perasaan itu hadir pada pikiran seseorang, maka semakin sering pula ia merokok. Perasaan pusing dan stress itu hilang atau terabaikan karena pengaruh racun nicotin

yang terkandung pada rokok dan karena konsentrasi perokok terpusat pada kenikmatan rokok yang dihisapnya, sehingga ia berkeinginan untuk merokok secara berulang-ulang. Mudahnya mendapatkan rokok juga merupakan penyebab seseorang sering merokok, bahkan bisa jadi semakin mudah seseorang mendapatkan rokok, maka semakin sering kemungkinannya untuk merokok.

Mudah mendapatkan uang saku setiap hari, dapat menggunakan uang tersebut sekehendaknya, dan salah memberi nilai uang saku, serta adanya kebiasaan saling mentraktir rokok sesama teman dan atau sesama saudaranya (konsep tolong menolong yang salah) merupakan penyebab yang memudahkan siswa remaja dalam mendapatkan rokok.

Dari data yang ada di lapangan, awal mula kebiasaan merokok yaitu setelah diketahui informasi bahwa para pelajar tersebut mulai biasa merokok karena faktor ajakan dari teman-temannya.

Berkaitan dengan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa M. Sukron mulai biasa merokok sejak masuk SMP. M. Sukron mulai diketahui merokok oleh keluarganya (ibu dan bapaknya) setelah satu tahun ia biasa merokok di luar rumah. Informasi yang diperoleh dari Fikri, bahwa dia biasa merokok sudah cukup lama, yakni sudah berjalan empat tahun, sejak kelas I (satu) SMP. Sedangkan ayahnya baru mengetahui anaknya merokok sekitar satu atau dua tahun yang lalu, yaitu sejak masuk SMA. Diperoleh informasi pula dari teman dekatnya di sekolah bahwa Fikri sering merokok, Fikri mulai diketahui biasa merokok oleh teman

dekatnya sejak dua tahun yang lalu ketika berkumpul sehabis pulang sekolah saat dia masih kelas III (tiga) SMP.

Hal-hal yang telah dikemukakan di atas, terdapat ketidaksesuaian pendapat tentang awal kebiasaan Fikri merokok. Perbedaan pendapat tentang awal kebiasaan Fikri merokok sebagaimana telah disebutkan di atas dapat dipahami, karena pada awal-awal Fikri biasa merokok itu, dia melakukannya secara sembunyi-sembunyi baik dari pandangan orangtuanya maupun teman-teman sekolahnya. Oleh karena itu, dia jarang merokok di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Akan tetapi belakangan ini dia sudah mulai berani merokok di hadapan orangtuanya maupun teman-teman sekolahnya.

Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa pada awalnya kebiasaan Fikri merokok belum diketahui oleh orangtua dan teman-teman sekolahnya, dan setelah dua tahun akhirnya mereka baru mengetahui kebiasaan merokok yang dilakukan Fikri, karena ia sudah mulai berani merokok di hadapan orangtua dan teman-temannya. Hal ini diperkuat dari keterangan yang diperoleh dari teman dekatnya di sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Fikri biasa merokok sejak kelas I (satu) SMP. Sejak dia berumur 13 tahun, yakni empat tahun yang lalu. Dari bahasan di atas terungkap bahwa M. Sukron mulai biasa merokok sejak berumur 12 tahun. Sedangkan Fikri sejak berumur 13 tahun. Dengan demikian M. Sukron dan Fikri sudah mulai merokok sejak menginjak masa remaja awal.

Proses kebiasaan merokok M. Sukron dan Fikri sebagai pelajar yang biasa merokok. Diperoleh informasi dari M. Sukron dalam wawancara bahwa awal

kebiasaan M. Sukron merokok bermula dari penawaran seorang teman saat ia tengah berkumpul bersama. Penawaran temannya tersebut diterima dan ia pun mencoba menghisapnya.

Pada awal menghisap rokok pertama kali, dia merasa batuk dan mual, sehingga ia tidak meneruskan merokok sebagai suatu kebiasaannya. Akan tetapi setelah berjalan empat bulan, ada seseorang yang kembali menawarkan rokok kepadanya, dan akhirnya tawaran itu ia terima. Lambat laun rasa penasaran dia terhadap rokok datang lagi, pada kesempatan kedua kalinya ia tidak mengalami batuk-batuk, pusing dan tidak pula muntah. Berawal dari sinilah dia berani mencobanya lagi pada beberapa kesempatan dan akhirnya terus merokok sebagai salah satu kebiasaannya sampai sekarang.

Rokok yang dihisap oleh M. Sukron pada awal-awal kebiasaan ia merokok merupakan pemberian dari temannya namun setelah kira-kira tiga kali, dia mulai membeli rokok dari uangnya sendiri. Berawal dari sinilah M. Sukron biasa merokok dan membelinya sendiri sampai sekarang.

Gambar 4.2
Wawancara dengan pelajar yang merokok



Sumber: Dokumen pribadi, tanggal 28 Oktober 2011.

Informasi dari temannya pun tentang hal ini menunjukkan bahwa M. Sukron merokok karena pengaruh teman-teman sebayanya yang biasa merokok. Pengaruh tersebut datang saat M. Sukron bergaul dengan mereka.

Informasi mengenai awal merokok M. Sukron yang diperoleh dari teman akrabnya yang mengungkapkan bahwa awal kebiasaan merokok itu bermula dari ajakan teman-temannya. Tawaran teman-temannya itu seolah-olah memaksa dia untuk mencobanya. Pada mulanya ia tidak mau, akan tetapi saat teman-temannya mengejek dengan kata-kata "ah sekali-kali" maka dia mulai tergiur untuk mencoba merokok. Pada awalnya terlihat bahwa ia merasa tidak enak, tapi ia terus mencobanya. Setelah ia sering mencoba merokok, akhirnya jadi terbiasa.

Dari ketiga keterangan yang telah dipaparkan di atas, tampak sejalan dalam mengungkapkan awal mula kebiasaan merokok. Informasi yang satu mendapat dukungan informasi lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa informasi-informasi tersebut saling mendukung.

Hal di atas menggambarkan pula dua tahap awal mula kebiasaan M. Sukron merokok. Waktu pertama kali mencoba merokok dan akhirnya gagal karena pada saat itu merasa pusing, batuk, dan mual kemudian dia tidak mencobanya lagi sampai waktu tertentu. Hal yang esensial pada langkah ini adalah tidak jadinya kebiasaan merokok (gagal) karena ada perasaan yang tidak menyenangkan (batuk dan mual). Kedua, waktu mencoba merokok kedua kalinya. tidak merasa mengakibatkan apa-apa (tidak pusing, tidak pahit dan sebagainya) dan kemudian diulang terus sehingga menjadi kebiasaannya sampai saat ini. Hal yang esensial pada langkah kedua ini

adalah mulai terbiasanya merokok karena ada perasaan yang menyenangkan, yakni berhasil merokok dan tidak merasa pusing, batuk, dan mual. Kronologinya dapat dirinci sebagai berikut, M. Sukron ditawari oleh teman bermainnya yang biasa merokok tawaran ini merupakan stimulus bagi M. Sukron. Lalu tawaran itu ditolak oleh M. Sukron, penolakan ini merupakan respons atas stimulus dari teman M. Sukron di atas. Kemudian salah seorang temannya memperkuat tawaran atau ajakannya dengan kata-kata yang lebih menyentuh M. Sukron, yakni kata-kata "ah sekali-kali, kuper. Kata-kata serupa ini ditafsirkan oleh M. Sukron sebagai sesuatu yang merangsang untuk mencoba merokok. Akhirnya M. Sukron mencoba merokok karena tidak mau diejek oleh teman-temannya, karena batuk dan mual akhirnya M. Sukron tidak merokok lagi sampai waktu tertentu.

Adapun proses kebiasaan merokok pada periode kedua penjelasan dan kronologinya sebagai berikut, M. Sukron ditawari atau diajak lagi merokok oleh teman-temannya, lalu ia menerima tawaran atau ajakan teman-temannya dan mencoba merokok. Pada periode kedua ini ia tidak merasakan batuk dan mual sehingga sampai saat ini ia merokok menjadi kebiasaannya.

Dari wawancara peneliti dengan Fikri dapat diangkat bahwa menurut pengakuannya, Fikri biasa merokok karena pengaruh teman rumahnya yang menawarkan rokok kepadanya, tawaran itu tidak langsung diterimanya karena dia berpikir terlebih dahulu apakah tawaran itu harus diterimanya atau ditolaknya, namun saat itu teman rumahnya mengungkapkan kata-kata ejekan "ah lo kaya banci", maka dia merasa tidak suka disamakan dengan banci hanya karena tidak mau menerima

tawaran merokok tersebut, maka dengan alasan itulah dia mau menerima tawaran merokok dan mencoba menghisapnya. Namun rokok yang dihisap pertama kali itu tidak habis semua, ia hanya menghabiskan setengahnya, hal ini terjadi karena dia merasa pusing dan pahit di mulut. Setelah kejadian itu (kira-kira satu bulan) ia tidak mencoba merokok lagi.

Sampai di sini kita baru mengetahui awal mula kebiasaan Fikri merokok pada periode pertama, tapi bagaimana kelanjutannya sehingga dia terlibat dalam kebiasaan merokok sampai sekarang? Hal ini dapat ditelusuri lebih lanjut dari hasil wawancara selanjutnya yang menunjukkan bahwa Fikri mulai merokok pada periode kedua ini juga karena pengaruh teman-teman rumahnya yang menyarankan merokok kepada Fikri untuk menghilangkan perasaan kesal dan stress, lalu ia pun mencoba merokok. Pada kesempatan itu ia menghabiskan rokok sebanyak satu batang, dengan merokok tersebut perasaan kesal dan stress yang ia alami pun berkurang. Rokok yang dihisapnya itu dibelinya sendiri dari uang jajannya. Setelah itu ia mencoba merokok dan mencoba lagi hingga akhirnya ia berhasil, maka sejak saat itulah ia biasa merokok. Pada awalnya ia menghabiskan tiga sampai empat batang rokok sehari, namun saat ini ia mampu menghabiskan rokok satu bungkus perhari.

Informasi yang diperoleh dari teman-teman rumahnya yang kebetulan satu kelas dengannya, dapat menunjukkan bahwa merokok merupakan akibat pergaulan dengan teman-teman rumahnya yang biasa merokok. Pada awalnya ia merokok, saat ia masih di SMP, tampaknya dia masih merasa takut kepada orangtuanya, tapi sekarang setelah SMA ia tidak lagi terlihat ketakutan apabila merokok dihadapan

orangtuanya karena orangtuanya tersebut sudah tidak memarahi dan memperbolehkannya merokok. Bila dihubungkan antara yang dikemukakan oleh Fikri dengan yang dikemukakan oleh temannya, terlihat adanya ketidaksesuaian, kecuali dalam hal yang menyebabkan merokok yakni karena pergaulan dengan teman-temannya yang biasa merokok. Hal ini terjadi karena yang diungkapkan oleh temannya sebagai dugaan saja sebagaimana kita dapat lihat dalam merespon pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepadanya. Hal lainnya karena pada awal-awal kebiasaan Fikri merokok itu sifatnya tertutup terhadap orangtuanya. Dengan demikian orangtua Fikri tidak mengetahui secara pasti yang terjadi tentang awal-awal kebiasaan Fikri merokok. Dengan demikian apa yang telah diinformasikan oleh temannya tidak dapat dipertahankan sebagai pendukung terhadap apa yang dikemukakan oleh Fikri mengenai awal mula kebiasaan merokok.

Untuk mencari kebenaran apa yang telah dikemukakan oleh Fikri seperti telah dikutip di atas, sumber lain pun sulit untuk melakukannya, karena teman yang mengajak merokok kepadanya pertama kali dan yang menyarankan merokok kepadanya untuk mencoba merokok ketika keadaan Fikri kesal itu pun sudah tidak diketahui lagi. Oleh karena itu, untuk melihat kredibilitas informasi yang diberikan oleh Fikri dilakukan wawancara lebih dari satu kali tentang hal yang sama dalam rentang waktu yang cukup lama. Hasil dari beberapa kali wawancara itu sama saja, dengan demikian peneliti menganggap apa yang diinformasikan oleh Fikri di atas benar karena terpenuhi prinsip konsistensi.

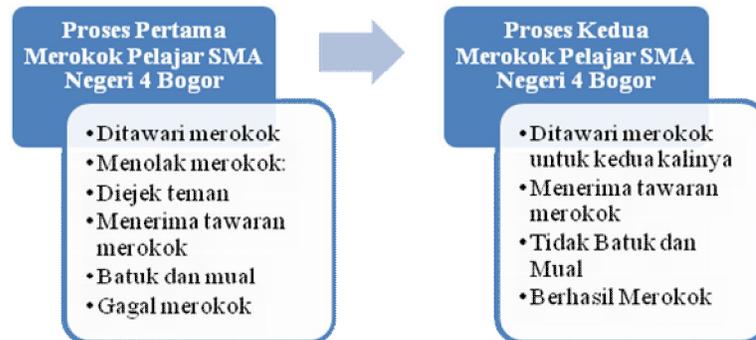
Seperti halnya pada kasus M. Sukron di atas, maka dalam kasus ini pun sama saja, bahwa awal mula kebiasaan merokok ada dua periode. Periode pertama dimulai semenjak Fikri mencoba merokok pertama kali dan diakhiri dengan kegagalannya sehingga tidak merokok lagi kira-kira selama satu bulan, dan periode kedua diawali semenjak Fikri mencoba merokok pada coba-coba yang kedua kalinya sehingga menjadi kebiasaannya sampai sekarang.

Sampai langkah ini awal mula kebiasaan Fikri merokok, namun tidak berkelanjutan atau gagal, dan langkah-langkah di ataslah yang disebut periode pertama. Awal mula Fikri merokok pada periode kedua ini dimulai setelah satu bulan dari kegagalan Fikri merokok pada periode pertama sampai dengan sekarang.

Pokok-pokok penting yang dapat diangkat dari bahasan di atas yaitu awal mula kebiasaan merokok karena pengaruh teman-teman rumahnya yang biasa merokok, keterlibatan pada kebiasaan merokok terjadi melalui suatu proses. Awal mula kebiasaan merokok bagi orang yang pernah "gagal" pada garis besarnya dapat dibagi dua periode:

1. Periode pertama; Diawali dari sejak mencoba merokok pertama kali dan diakhiri dengan kegagalan merokok sebagai awal kebiasaannya.
2. Periode Kedua; Diawali dari sejak mencoba merokok untuk kedua kalinya sampai dengan sekarang.

Bagan 4.1 Proses Merokok Pelajar SMA Negeri 4 Bogor



Sumber: Hasil analisis penulis, tahun 2011.

Dalam hal awal kebiasaan merokok, makna yang esensial adalah tentang dialami dalam diri sendiri. Bila dalam dialog tersebut "menang" dan dapat menolak pengaruh yang merangsang untuk merokok, maka tidak terjadi awal kebiasaan merokok. Sebaliknya, bila dalam dialog tersebut "kalah" sehingga tidak dapat menolak rangsangan untuk merokok, maka terjadilah awal kebiasaan merokok. Kata kunci sehingga menjadi terbiasa merokok adalah karena dengan merasa senang terhadap pekerjaan itu dan dilakukannya secara berulang-ulang.

Penyimpangan itu bersifat relatif. Relativitas penyimpangan berarti bahwa suatu perilaku tersebut dianggap tidak menyimpang pada waktu dan situasi tertentu, namun dapat dianggap menyimpang pada waktu dan situasi berbeda artinya harapan atau norma yang mengatur perilaku juga berubah dan aplikasinya di dalam kehidupan juga harus berubah. Penyimpangan mungkin merupakan peran perilaku bagi seseorang. Sebagaimana juga dengan peran sosial, norma menjadi acuan bagi peran menyimpang seseorang yang harus disosialisasikan. Perilaku sosial adalah perilaku

yang didapatkan. Perilaku tidak ada sejak manusia lahir, melainkan dibentuk melalui sosialisasi.⁴⁵

Sosialisasi secara luas adalah pembelajaran peran dan norma. Biddle mengungkapkan bahwa sosialisasi adalah proses untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, perilaku, nilai, dan motivasi yang diperlukan dalam menjalankan peran sosial.⁴⁶ Sosialisasi merupakan proses belajar yang disiapkan untuk menghadapi masyarakat dalam berbagai situasi sosial. Sosialisasi juga dapat diartikan sebagai proses belajar individu untuk mempelajari norma-norma serta nilai sosial sehingga terjadi pembentukan sikap sesuai dengan masyarakat. Proses yang dilakukan oleh individu dalam sosialisasi merupakan proses seumur hidup yang dilalui oleh individu. Dapat dikatakan bahwa sosialisasi tidak pernah berhenti dalam satu titik tetapi akan terus berlangsung sepanjang hidup. Sosialisasi adalah proses sepanjang hidup dimana seseorang belajar nilai-nilai, norma-norma, dan peran-peran dalam kebudayaan setempat.⁴⁷ Sosialisasi berlangsung sepanjang hidup yang dimulai saat lahir sampai berhenti dengan kematian. Para pelajar yang merokok sepanjang hidupnya sudah mengalami proses mengenai norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, baik itu nilai-nilai yang positif dan negatif mengenai perilaku merokok. Perilaku merokok pada pelajar sendiri sebagai proses belajar individu untuk mempelajari norma-norma serta nilai sosial sehingga terjadi pembentukan sikap sesuai dengan masyarakat yang

⁴⁵ Jokie M.S.Siahaan, *Log cit*, hlm. 34.

⁴⁶ Jokie M.S.Siahaan, *Log cit*, hlm. 35.

⁴⁷ Richard P. Appelbaum dan William J. Chambliss, *Sociology*, New York : Harpercollins Publishers, tahun 1995, hlm. 104.

ada pada lingkungan pelajar. Dari kasus ini terungkap bahwa para pelajar yang merokok bahwa mereka setelah berkomunikasi dengan masyarakat dalam hal ini lingkungan teman sepermainannya, lambat-laun para pelajar yang merokok ini dapat mempelajari beberapa di antara kemampuan yang dimiliki teman-teman sebaya mereka, namun mereka tidak pernah tersosialisasi secara wajar dan cenderung lebih mengarah ke hal-hal yang menyimpang. Menurut penuturan Fuller dan Jacobs, harus adanya agen sosialisasi yang baik bagi para pelajar yang berperilaku merokok tersebut. Salah satunya yaitu keluarga dan sistem pendidikan yang berperan utama dalam agen sosialisasi yang baik mengenai perilaku merokok tersebut.

B. Motivasi atau Faktor Pendorong Siswa SMA Negeri 4 Bogor dalam Berperilaku Merokok

Merokok bagi sebagian remaja merupakan perilaku proyeksi dari rasa sakit baik psikis maupun fisik. Walaupun di sisi lain, saat pertama kali mengkonsumsi rokok dirasakan ketidakenakkan. Pada saat pertama kali mengkonsumsi rokok, kebanyakan remaja mungkin mengalami gejala-gejala batuk, lidah terasa getir, dan perut mual. Namun demikian, sebagian dari para pemula tersebut mengabaikan pengalaman perasaan tersebut, biasanya berlanjut menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi ketergantungan (kecanduan). Ketergantungan atau kecanduan ini dipersepsikan sebagai kenikmatan yang memberikan kepuasan psikologis. Sehingga

tidak jarang perokok mendapatkan kenikmatan yang dapat menghilangkan ketidaknyamanan yang sedang dialaminya.⁴⁸

Secara manusiawi, orang cenderung untuk menghindari ketidak seimbangan dan lebih senang mempertahankan apa yang selama ini dirasakan sebagai kenikmatan sehingga dapat dipahami apabila para perokok sulit untuk berhenti merokok. Dengan merokok dapat mengurangi ketegangan, memudahkan berkonsentrasi, pengalaman yang menyenangkan dan relaksasi. Selain faktor perkembangan remaja dan kepuasan psikologis, masih banyak faktor dari luar individu yang berpengaruh pada proses pembentukan perilaku merokok. Perilaku merokok pada remaja dilatarbelakangi lingkungan dan kepribadian. Salah satunya yaitu adanya motivasi atau keinginan yang timbul dari dalam diri sendiri untuk berperilaku merokok.

Adapun alasan yang dikemukakan oleh M. Sukron maka dapat ditelusuri alasan merokok pertama kali, sebagai berikut ini:

“rokok itu buat saya temen setia kak, apalagi klo saya lagi stress, udah deh rokok bisa jadi tempat pelampiasan saya kak, rasanya klo lagi stress trus ngerokok, perasaan saya nyaman gitu kak, tenang jadinya. Bisa dibilang klo udah ngerokok stress saya hilang sesaat kak, hehe..”⁴⁹

Hal yang sama senada dengan penuturan di atas yaitu sebagai berikut:

“saya ngerokok klo waktu-waktu tertentu aja kak, ga tiap hari. Palingan saya ngerokok klo lagi hicking aja, kan klo di gunung dingin tuh udaranya, makanya saya ngerokok deh buat ngangetin badan”⁵⁰

Penuturan dari pelajar SMAN 4 Bogor lainnya pun sama, bahwa motivasinya untuk merokok adalah untuk menghilangkan stress. Berikut penuturannya:

⁴⁸ Berdasarkan pengamatan peneliti, terhadap beberapa informan terdekat.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan M.Sukron.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Lucky pelajar SMAN 4 Bogor, pada tanggal 28 Oktober 2011.

*“saya ngerokok cuma buat ngilangin stress aja kak ga lebih. Klo lagi stress saya baru ngerokok deh”*⁵¹

Untuk memperkuat data di lapangan, penelitian pun dilanjutkan dengan mencari informasi mengenai motivasi mereka ketika merokok. Berikut penuturan informan:

*“alesan saya ngerokok itu simpel sih kak, biar keren aja. Habis klo ga ngerokok suka diejek temen kak, katanya ga macho, ga gaul, dan suka dibilang banci kak”*⁵²

Gambar 4.3 **Wawancara dengan pelajar yang merokok**



Sumber: Dokumen pribadi, tanggal 28 Oktober 2011.

Penuturan lainnya pun sebagai berikut:

*“klo saya jarang ngerokok kak, paling cuma sekali-kali, itupun klo saya lagi badmood aja, kaya lagi dimarahin nyokap, trus klo lagi banyak tugas sekolah, udah itu aja selebihnya enggak”*⁵³

Sebagai seorang yang mulai menginjak remaja, dia mulai tergugah rasa sosialnya untuk ingin bergabung dengan kelompoknya, dia sudah mulai ingin memperluas pergaulannya, bukan hanya sebatas keluarganya serta tetangganya saja, tetapi juga teman-teman sekolahnya dan juga teman-teman sepermainannya. Saat itu dia sudah mulai senang meninggalkan rumah untuk bermain dengan teman-temannya.

⁵¹ Hasil wawancara dengan M.Silfan pelajar SMAN 4 Bogor, pada tanggal 28 Oktober 2011.

⁵² Hasil wawancara dengan Akbar pelajar SMAN 4 Bogor, pada tanggal 28 Oktober 2011.

⁵³ Hasil wawancara dengan Riky pelajar SMAN 4 Bogor, pada tanggal 28 Oktober 2011.

Dia menerima tawaran rokok dari teman-temannya ada kaitannya dengan rasa ingin diterima sebagai anggota kelompok dan tidak ingin dikucilkan dari kelompok itu, sebab remaja pada umumnya menghendaki adanya pengakuan sosial. Oleh karena itu, ia mencoba merokok pertama kali agar teman-teman sepermainannya mengakui sebagai anggota kelompoknya. Upaya yang dilakukan untuk dapat diakui sebagai anggota kelompok bermain itu dengan cara mengidentifikasi suatu perbuatan atau kebiasaan yang biasa dilakukan oleh kelompoknya, antara lain kebiasaan merokok. Oleh karena itu alasan M.Sukron merokok pertama kali karena ingin diterima sebagai anggota grup bermainnya dapat diterima.

Sesungguhnya remaja belum stabil dan belum mencapai kematangan pribadi sebagaimana orang dewasa. Dalam keadaan emosi yang belum stabil ini, celaan, ejekan, sindiran, ataupun gurauan dari lingkungannya seringkali ditanggapi secara sungguh-sungguh dan sering ditafsirkan sebagai sesuatu yang meremehkannya. Dalam keadaan seperti inilah yang membuat mereka mau menerima tawaran merokok dari teman-temannya karena terkena sugesti oleh perkataan temannya atau lingkungan sosialnya. Masa remaja sering membawa remaja ke dalam kegelisahan, ingin mencari pengalaman baru, ingin mencoba segala yang ada, sehingga begitu ada kesempatan untuk mencoba, ia merasa penasaran dan ingin mencobanya, termasuk dalam hal merokok.

Sejak awal, ibu dan bapaknya melarang merokok kepadanya, tetapi bapaknya sendiri sebagai perokok berat, dia menghabiskan satu sampai tiga bungkus rokok setiap harinya. Di lain pihak, ibunya tidak biasa merokok dan tidak menyukai orang

yang terbiasa merokok termasuk kepada suaminya, tapi dia tak kuasa melarangnya karena takut dianggap menentang suaminya, oleh karena itu dia berani melarang merokok kepada anaknya saja. Keadaan ini dihubungkan dengan keadaan M. Sukron, yang pada saat itu sedang ada dalam tahap mulai menginjak remaja, yang bercirikan, antara lain intelektualnya mulai berkembang, maka dia mulai kritis dalam melihat keadaan yang ada di lingkungannya, dan ia mulai tidak mau menerima begitu saja segala aturan, tata tertib (perintah atau larangan) yang ada. Ia mulai juga ingin mengetahui alasan-alasan mengapa dia dilarang merokok padahal ayahnya sendiri merokok? mengapa ibunya hanya melarang merokok kepada M. Sukron, sementara kepada bapaknya tidak?. Dengan demikian konflik antara M. Sukron dengan orang tuanya mulai ada, sebab dalam masa peralihan ini di antara tandanya adalah adanya sikap yang menentang dan melawan terutama kepada orang-orang yang dekat seperti kepada orang tua, saudara, guru dan lain-lain. Maka dengan demikian kita dapat memahaminya jika M.Sukron merasa penasaran ingin mencoba merokok, walaupun dilarang oleh orang tuanya.

Sisi lainnya, lingkungan sosial M.Sukron sudah mulai menawarkan rokok, baik secara langsung maupun tak langsung seperti iklan, mendengar cerita dari orang lain tentang rokok, melihat teman-temannya, dan ayahnya merokok. Dari itu semua memberikan stimulus kepada M.Sukron sehingga penasaran ingin mencoba merokok. Dalam kasus tersebut tergambar bahwa kurangnya sosialisasi dari keluarga dan teman bermain pada remaja yang berperilaku merokok dalam bahaya rokok yang sebenarnya. Oleh karena itu sistem pendidikan yang sekarang harus berperan ekstra

dalam mensosialisasikan mengenai bahaya rokok pada remaja-remaja yang sudah merokok. Dalam hal ini sistem pendidikan khususnya komponen-komponen yang ada di persekolahan harus mensosialisasikannya baik untuk pencegahan dan untuk menanggulangi remaja-remaja yang merokok.

Dalam menelusuri alasan Fikri sampai dia mau merokok, maka peneliti mengadakan wawancara empat mata dengannya, hasil yang diperoleh antara lain menunjukkan ada dua alasan Fikri mengabaikan atau mengacuhkan tawaran rokok dari temannya pertama kali, yaitu karena Fikri masih ragu-ragu sehingga dia menolak tawaran merokok untuk memilih atau menentukan sikap antara menerima tawaran itu atau menolaknya. Keragu-raguan ini timbul karena ada dualisme nilai yang bersumber dari otoritas bapaknya, yakni di satu pihak dia melarang merokok kepada Fikri sebagai anak yang paling bungsu, dan di pihak lain dia sendiri merokok, lagi pula semua kakaknya yang laki-laki merokok juga, tapi mereka tidak dilarang. Hal lain pada saat itu kesempatan untuk mencoba merokok dan tidak kelihatan oleh bapaknya yang selalu melarang merokok kepadanya. sebagai anak yang sedang mulai menginjak masa remaja awal, kepribadiannya belum mantap, masih labil, kadang-kadang dia ingin dianggap seperti orang dewasa, lalu menuntut persamaan hak dengan kakak-kakaknya, tapi bapaknya tetap melarang merokok kepadanya. Namun putusan pertama Fikri menolak tawaran merokok seperti telah disebutkan di atas karena takut kepada bapaknya. Perasaan takut kepada bapaknya masih ada. Fikri pada saat-saat pertama, sehingga dia masih bisa mengendalikan pilihannya untuk tidak menerima tawaran merokok dari temannya.

Akan tetapi kemudian pilihan itu berubah, yakni mau menerima tawaran merokok dari temannya karena dua alasan pokok, yaitu karena tergoda oleh temannya yang mengukuhkan penawarannya dengan mengeluarkan kata-kata yang lebih menyentuh perasaannya, serta karena orang tuanya tidak melihatnya, sehingga Fikri merokok.

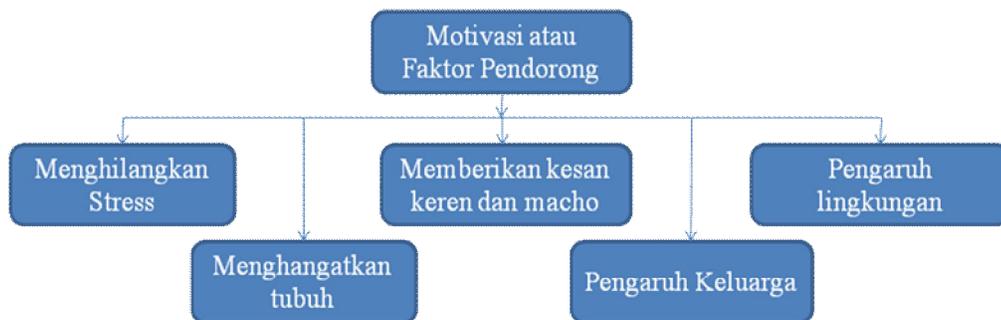
Temannya mengatakan "Ah lo kaya banci", hal ini dianggap sungguh-sungguh, sehingga dia merasa diejek karena disamakan dengan banci. Banci dalam pandangan remaja laki-laki citranya jelek, tidak gagah atau tidak jantan, dan memiliki sifat-sifat kewanitaan sekalipun jenis kelaminnya laki-laki. Secara psikologis, remaja pada umumnya emosinya belum stabil, sehingga sindiran, celaan, ejekan, gurauan yang datang dari lingkungannya sering dianggap sungguh-sungguh dan sering ditafsirkan sebagai tindakan yang meremehkannya, maka oleh karena itulah Fikri terkena sugesti. Sebetulnya masih mungkin faktor lain mempengaruhi sugesti ini di samping kata-kata di atas, seperti kebanyakan orang yang ada di lingkungannya merokok, tokoh idolanya biasa merokok, atau mungkin karena penawaran rokok yang sering (berulangkali) dan memikat hati karena menjanjikan berbagai kenikmatan dan lain-lain.

Tersingkap empat alasan menerima tawaran atau ajakan merokok pertama kali, yaitu sebagai berikut:

- a. Karena ingin diterima sebagai anggota kelompok bermain dan tidak ingin dikucilkan dari kelompok tersebut;
- b. Karena terkena sugesti oleh lingkungan sosialnya,

- c. Karena iseng, penasaran dan ingin mencobanya; dan
- d. Karena tidak hormat atas aturan.

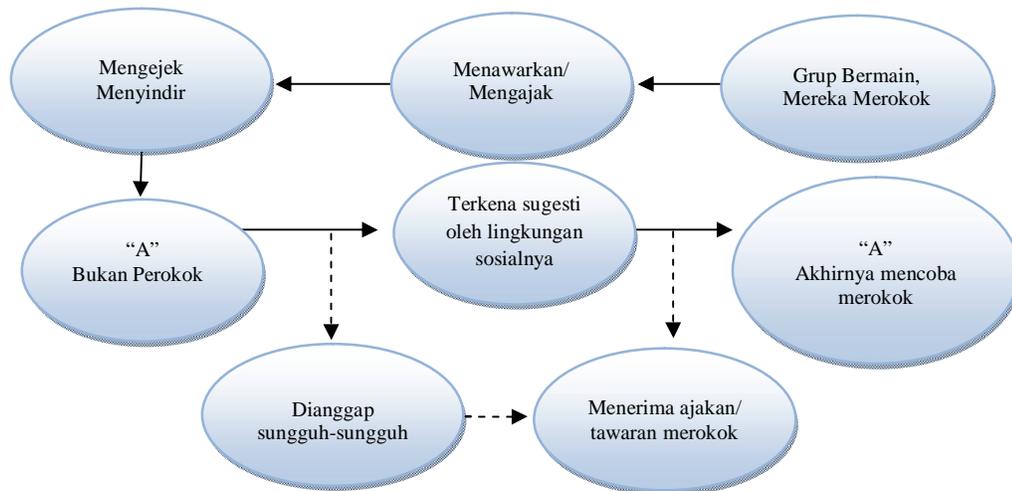
Bagan 4.2
Motivasi atau Faktor Pendorong Siswa Merokok
di SMA Negeri 4 Bogor



Sumber: Hasil analisis penulis, tahun 2011.

Emosi remaja sesungguhnya berada dalam situasi “Sturm and Drang”. Sesungguhnya remaja belum stabil dan belum mencapai kematangan pribadi sebagaimana orang dewasa. Dalam keadaan emosi yang belum stabil ini, celaan, ejekan, sindirian, ataupun gurauan dari lingkungannya seringkali ditanggapi secara sungguh-sungguh dan sering ditafsirkan sebagai sesuatu yang meremehkan. Dalam keadaan seperti inilah remaja akan menerima tawaran-tawaran dari lingkungan sosialnya karena terkena sugesti. Visualisasinya dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

Bagan 4.3
Motivasi atau Faktor Pendorong Remaja dalam Berperilaku Merokok



Sumber: Hasil analisis penulis, tahun 2011.

Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Remaja 2:*

Kenakalan Remaja mengemukakan :

“Kondisi *Sturm and Drang* pada masa remaja sering membawa remaja kedalam kegelisahan, ingin mencari pengalaman baru, ingin mencoba segala yang ada, sehingga begitu ada kesempatan untuk mencoba, dia iseng bahkan penasaran ingin mencobanya, termasuk dalam hal merokok. Sisi lainnya, lingkungan sosialnya sudah mulai menawarkan rokok, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti iklan, mendengar cerita dari orang lain tentang rokok, melihat teman-temannya, guru-gurunya, dan ayahnya merokok. Dari itulah memberikan stimulus kepada remaja sehingga penasaran ingin mencoba rokok.”⁵⁴

Motivasi atau faktor pendorong siswa merokok di SMA Negeri 4 Bogor lebih kepada pengaruh keluarga serta lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dari ungkapan para informan sebagai berikut:

Penuturan dari Achmad Noviana,⁵⁵ yaitu:

“saya ngerokok dari SMP kelas 3 kak, pertama ngerokok gara-gara liat bokap ngerokok dirumah, pertama sih biasa aja, tapi lama-lama jadi penasaran trus nyoba

⁵⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Remaja 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali, tahun 1986, hlm. 98.

⁵⁵ Siswa SMAN 4 Bogor.

rokok deh, awalnya g enak tapi karna nyoba-nyoba terus akhirnya biasa dan jadi terbiasa deh”

Hal serupa pun diungkapkan oleh M. Silfan.⁵⁶

“pertama saya ngerokok gara-gara liat kakak sepupu saya sama temen-temennya ngerokok di kamar, karena saya suka ikut gabung sama mereka saya jadi dibawa ngerokok juga kak”

Serta penuturan lainnya dari Lucky,⁵⁷ yaitu sebagai berikut:

“saya ngerokok karena temen-temen saya pada ngerokok juga kak, pertama ditawarkan sih saya nolak, tapi lama kelamaan saya ikut-ikutan juga jadi ngerokok, kan enak tuh kak pas hicking, udara dingin, trus ngopi bareng sambil ngerokok deh sama temen-temen, hehe..”

Dengan demikian, maka alasan mereka merokok, karena adanya faktor keluarga dan lingkungan yang mendukung mereka untuk berperilaku merokok. Hal lainnya lagi yang menjadi faktor mereka menjadi biasa merokok antara lain karena mereka sudah tidak merasa pusing, batuk, dan mual bila merokok. Alasan ini dengan mudah dapat dipahami, karena pada awal mulanya mereka mendapat dukungan dari lingkungan sekitar seperti orangtua (ayah), saudara dan teman-teman bermainnya yang juga merokok. Walaupun awalnya mereka merasa pusing, batuk, dan mual setelah mencoba mengisap rokok untuk yang pertama pada waktu SMP dulu. Karena merasa pusing, batuk, mual itulah mereka tidak mau merokok lagi. Namun demikian, saat mereka mencoba merokok untuk kedua kalinya mereka tidak lagi merasa pusing, batuk, dan mual maka perilaku merokok tersebut tetap berlangsung sampai sekarang sehingga menjadikan perilaku merokok sebagai salah satu kebiasaan dalam hidupnya.

⁵⁶ Siswa SMAN 4 Bogor.

⁵⁷ Siswa SMAN 4 Bogor.

Seperti halnya M. Sukron, maka siswa Fikri pun ditelusuri pula tempat-tempat kebiasaan merokoknya. Pertama-tama dari penelusuran yang bersangkutan, kemudian dihubungkan dengan informasi-informasi yang diperoleh dari sumber lainnya untuk melihat kredibilitas informasi yang dikemukakan oleh Fikri, sehingga dapat ditemukan tempat-tempat Fikri biasa merokok secara meyakinkan.

Adapun informasi dari Fikri yang berhubungan dengan tempat-tempat dia merokok antara lain dapat ditelaah dari hasil wawancara dengan Fikri, M. Silfan teman dekatnya Fikri, Riky teman rumahnya sekaligus teman sekelas Fikri, hasil observasi peneliti beberapa kali, hasil studi dokumenter, hasil wawancara dengan wali kelasnya dan dengan guru BP/BK SMA Negeri 4 Bogor. Dari keseluruhan informasi sebagaimana sumbernya telah disebutkan di atas, maka diketahui tempat-tempat Fikri biasa merokok, yaitu di lingkungan keluarga, di perjalanan antara rumah dan sekolah, di "luar" kompleks sekolahnya, dan di lingkungan masyarakat.

Dari uraian di atas terlihat ada kesesuaian tempat-tempat mereka biasa merokok, yaitu di empat tempat, akan tetapi karena di perjalanan antara rumah dengan sekolah dan di "luar" kompleks sekolah masih terkait dengan lingkungan sekolah, maka kedua tempat ini diberi label menjadi lingkungan sekolah. Oleh karena itu, maka tempat siswa remaja biasa merokok ada tiga tempat (lingkungan), yaitu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat.

Pada dasarnya perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku manusia (khususnya pelajar), berikut teori yang menjelaskan persoalan tersebut:

1. Teori Lawrence Green

Teori Green ini sebenarnya berangkat dari analisis terhadap kualitas hidup manusia yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kesehatan dan non kesehatan, selanjutnya faktor kesehatan dipengaruhi oleh dua hal pokok yakni faktor non perilaku dan faktor perilaku. Selanjutnya faktor perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor, yakni:⁵⁸

- 1) Faktor-faktor predisposisi, yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan nilai-nilai dan sebagainya.
- 2) Faktor-faktor pemungkin, yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas kesehatan atau sarana kesehatan, misalnya obat-obatan, klinik atau Puskesmas dan sebagainya.
- 3) Faktor penguat, yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, atau kelompok referensi lainnya dari perilaku masyarakat, seperti keluarga, teman sebaya, guru, reklame/iklan dan sebagainya.

2. Aliran Behaviorisme

Kartini Kartono dalam aliran Behaviorisme ini berpendapat bahwa sebagian besar tingkah laku manusia merupakan hasil dari proses belajar. Yang dimaksud dengan proses belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative permanen sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Prinsip-prinsip belajar ini ada dua macam, yaitu:⁵⁹

⁵⁸ Kartini Kartono, *Ibid*, hlm. 101.

⁵⁹ Kartini Kartono, *Log.cip*, hlm. 113.

➤ *Conditioning Operant*

Tingkah laku manusia terbentuk dan bertahan karena ada penguat. Bila manusia berada dalam situasi baru, belum ada pengalaman mengenai sesuatu, maka orang tersebut akan memperlihatkan tingkah laku mencoba-coba. Pada suatu ketika salah satu keinginannya mendapatkan penguat, tingkah laku ini akan diulangnya, lama kelamaan tingkah lakunya menjadi lebih tertuju dan menjadi kebiasaan.

Proses belajar semacam ini disebut proses belajar instrumental. Inti dari proses belajar instrumental adalah bahwa respon merupakan satu alat dalam mencapai tujuan. Merokok bisa menjadi alat untuk mencapai ketenangan. Proses belajar instrumental ini disebut juga proses belajar selektif karena melalui proses belajar respons-respons lain yang tidak mendatangkan kepuasan.

Respon atau tingkah lakupun akan terbentuk dan bertahan karena conditioning operant, yaitu adanya penguatan, hadiah dan lain-lain yang berlangsung menyertai tingkah laku itu.

➤ Belajar Melalui Imitasi (Meniru, mencontoh, indentifikasi)

Imitasi memainkan peran penting dalam pembentukan tingkah laku conform atau tingkah laku menyimpang. Respon-respon baru (tingkah laku baru) dapat dipelajari atau cirri-ciri dari tingkah laku yang ada dapat diubah sebagai akibat dari memperhatikan tingkah laku orang lain.

Tingkah laku juga dapat terbentuk dalam keadaan dimana sipemerhati tidak langsung membentuk tingkah laku itu pada waktu melihat dan karenanya akan nada hadiah, upah, penguat. Memang ada kecenderungan pada diri seseorang untuk mengulang tingkah laku, sikap atau respons emosional sebagaimana telah diamati pada model yang nyata maupun simbolis (instruksi-instruksi verbal, penampilan visual di TV, film dan lain-lain).

Tingkah laku meniru seringkali mendatangkan upah dari model dan selanjutnya membawa konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan yang menyebabkan tingkah laku itu bertahan.

C. Upaya Mengatasi Perilaku Merokok di SMA Negeri 4 Bogor

Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, dan sering mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin. Kegiatan merokok yang dilakukan oleh remaja yang biasanya dilakukan didepan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertarik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya.

Dampak negatif dari perilaku merokok tidak dapat dipungkiri tetapi perilaku merokok bagi kehidupan manusia merupakan kegiatan yang fenomenal, artinya meskipun sudah diketahui akibat negatif merokok tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat dan usia merokok semakin bertambah

muda. Di antara para remaja, khususnya pria menganggap bahwa dengan merokok mereka dianggap “gaul”, gagah dan pemberani atau dengan kata lain lebih percaya diri (PD). Padahal hal itu tidaklah mutlak benar, efek dari merokok antara lain yaitu akan dianggap mengganggu orang lain, mengurangi uang saku, dan mungkin akan terjerumus ke hal-hal negatif (misalnya: narkoba, pencurian, dan lain-lain).

Beragam alasan dikemukakan terkait dorongan untuk merokok. Di antaranya untuk bersantai, tertantang untuk melakukan hal yang dilakukan pria, kebiasaan dalam kelompok pertemanan, dan agar dapat diterima dalam sebuah kelompok serta dapat meringankan ketegangan dan stress. Para wanitapun percaya bahwa merokok dapat membantu menurunkan berat badan. Merokok sering dihubungkan dengan remaja dengan nilai di sekolah yang jelek, aspirasi yang rendah, penggunaan alkohol serta obat-obat lainnya, absen sekolah, kemungkinan putus sekolah, rendah diri, suka melawan, dan pengetahuan tentang bahaya merokok yang rendah.

Untuk mengantisipasi perilaku-perilaku merokok pada remaja dapat ditempuh dengan membina pengertian bahwa dengan menolak tawaran untuk merokok tidak akan mengakibatkan dikucilkan dari kelompok bermainnya. Disamping itu para remaja dapat diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang lebih positif, misalnya dalam bidang olahraga dan kesenian. Dan membina pengertian dan kesadaran pada siswa remaja bahwa lingkungan sosial banyak menawarkan berbagai hal, ada yang positif dan ada yang negatif. Untuk itu, remaja dapat diarahkan untuk lebih mengkaji fenomena sosial secara kritis.

Mengarahkan remaja untuk tidak mencoba-coba merokok karena dapat membahayakan diri sendiri. Dalam hal ini guru-guru atau orang tua dapat mengambil pelajaran dari orang-orang yang sudah terjerat dalam bahaya rokok tersebut. Membina disiplin remaja agar mereka hormat atas aturan yang berlaku, termasuk aturan larangan merokok.

Perilaku merokok pada remaja ini terjadi di lingkungan sekolah maka dalam hal ini sebagai upaya mengatasi perilaku merokok di kalangan pelajar SMA, jika dikaitkan dalam perspektifnya Emile Durkheim yang disebut dengan perspektif Struktural Fungsional yang memandang masyarakat dan institusi yang ada didalamnya, seperti pendidikan, kesehatan, agama, dan lain-lain merupakan bagian yang saling bergantung dan masing-masing menjalankan fungsinya, dan memberikan sumbangan bagi terwujudnya masyarakat yang harmoni.⁶⁰ Pendidikan adalah bagian yang penting untuk menjaga keberlangsungan masyarakat.

Durkheim menggambarkan betapa generasi muda memerlukan bantuan pendidikan untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan di tengah masyarakat yang memiliki tata nilai tertentu. Pendidikan dipersepsikan oleh Durheim sebagai salah satu kesatuan utuh dari masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan sebagai dasar masyarakat menentukan proses alokasi dan distribusi sumber-sumber perubahan. Pendidikan juga dipandang sebagai institusi yang berfungsi sebagai

⁶⁰ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, tahun 2008, hlm. 89.

“*baby-sitting*”, yang bertugas agar warga masyarakat tidak ada yang memiliki perilaku menyimpang.⁶¹

Untuk itu, upaya sekolah dalam mengatasi siswa yang merokok di SMA Negeri 4 Bogor yaitu dengan memberikan sanksi yang tegas terhadap siswa yang merokok, baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah. Dalam hal ini, Ibu Suwindartini, selaku guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 4 Bogor memberikan keterangan sebagai berikut :

*“pihak sekolah memiliki tata tertib dan peraturan yang ketat, kami memberikan sanksi yang tegas terhadap siswa yang merokok baik yang merokok di dalam maupun di luar sekolah, seperti menjemur siswa di lapangan sekolah, dipanggil ke depan lapangan pada saat upacara bendera, menjejalkan rokok dimulut siswa tersebut hingga penuh dengan rokok agar siswa tersebut jera, juga adanya perjanjian antara siswa dan guru BK untuk tidak mengulangi perbuatan merokok, apabila perjanjian itu tidak dipatuhi maka pihak sekolah akan memanggil orang tua siswa yang bersangkutan, dan untuk jalan terakhir siswa tersebut bisa didrop out”.*⁶²

Juga ada sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah guna mengatasi perilaku merokok, berikut penuturan Ibu Atik yang juga merupakan guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 4 Bogor:

*“Kami mensosialisasikan larangan merokok dengan cara menerapkan peraturan yang tegas dan jelas, seperti adanya famplet-famplet mengenai bahaya rokok, penyuluhan-penyuluhan dan adanya poster-poster yang menegaskan bahwa sekolah ini bebas dari asap rokok. Dan kami juga tidak menyediakan dan tidak memperbolehkan jual beli rokok di lingkungan sekolah”.*⁶³

⁶¹ Zainuddin Maliki, *Ibid*, hlm. 92.

⁶² Penuturan Ibu Siwindartini (guru BK di SMA Negeri 4 Bogor).

⁶³ Penuturan Ibu Atik selaku guru BK di SMAN 4 Bogor.

Gambar 4.4
Sosialisasi larangan merokok di SMA Negeri 4 Bogor



Sumber : Dokumentasi pribadi, tanggal 28 Oktober 2011.

SMA Negeri 4 Bogor ini merupakan sekolah yang ikut bergabung dengan satuan petugas Kota Bogor (Satgas Kota Bogor),⁶⁴ jadi apabila ada siswa SMAN 4 Bogor yang ketahuan merokok di luar sekolah, maka satuan petugas di Kota Bogor berhak menangkap siswa yang merokok tersebut lalu menyerahkannya ke pihak sekolah dan tentunya pihak sekolah akan segera menangani dan menghukum anak tersebut sesuai dengan kesalahannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

⁶⁴ Informasi dari hasil wawancara dengan Bapak Karep selaku guru BK di SMAN 4 Bogor.

Bagan 4.4
Upaya Mengatasi Perilaku Merokok di SMA Negeri 4 Bogor



Sumber: Hasil analisis penulis, tahun 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merokok merupakan aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa. Proses kearah kebiasaan merokok para remaja terjadi melalui suatu proses yang diawali sejak menginjak remaja awal (umur 12-13 tahun). Awal mula kebiasaan merokok karena pengaruh lingkungan (teman) yang biasa merokok. Awal mula kebiasaan merokok adalah karena menerima tawaran, ajakan dan saran untuk merokok dari teman-temannya (pengaruh lingkungan sosial) yang merangsang mereka untuk merokok, serta ketidakmampuannya untuk menolak pengaruh tersebut sehingga mereka meresponsnya dengan mencoba merokok.

Motivasi atau faktor pendorong yang melatar belakangi pelajar merokok adalah untuk menghilangkan stress, menghangatkan tubuh, dan untuk memberikan kesan keren dan macho, serta adanya pengaruh dari keluarga dan lingkungan. Tempat-tempat siswa remaja biasa merokok pada umumnya dilakukan di tiga lingkungan, yaitu di a) keluarga, b) sekolah dan c) masyarakat.

Solusi serta upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengurangi perilaku merokok di kalangan pelajar SMA Negeri 4 yaitu dengan cara mensosialisasikan dengan jelas larangan merokok di kawasan sekolah, tidak

menyediakan dan memperjualbelikan rokok di lingkungan sekolah, serta menindak tegas dan memberikan sanksi yang berat terhadap siswa yang merokok.

B. Saran

Di masa modern ini, merokok merupakan sesuatu pemandangan yang sudah tidak asing lagi. Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang dinilai sangat merugikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Meskipun semua orang mengetahui tentang bahaya yang ditimbulkan oleh aktivitas merokok, namun hal itu tidak pernah surut dan tampaknya masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Fenomena tersebut dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan rumah, kantor, angkutan umum, jalanan, bahkan di sekolah sekalipun. Hampir setiap saat dapat disaksikan dan dijumpai orang yang sedang merokok. Bahkan saat ini perilaku merokok sudah sangat wajar dipandang oleh para remaja. Perilaku merokok berdasarkan perspektifnya masing-masing, baik di tinjau dari sudut pandang kesehatan, lingkungan, ekonomi, dan agama mengarah bahwa merokok memiliki dampak negatif.

Masa remaja merupakan masa transisi dimana merupakan fase menuju kedewasaan yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pada masa ini, remaja berusaha mencari jati diri dan cenderung untuk meniru apa yang dilihatnya. Merokok pada usia remaja khususnya di kalangan pelajar, terjadi karena kurangnya pemahaman mereka akan bahaya rokok terutama bagi kesehatan. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal dan juga sebagai agen sosialisasi yang

menanamkan nilai-nilai diharapkan mampu memberikan pemahaman, penyuluhan, serta seminar mengenai bahaya rokok sehingga mampu meminimalisir perilaku merokok di kalangan pelajar khususnya di SMA Negeri 4 Bogor.

Usaha untuk memerangi perilaku merokok di kalangan pelajar, tentunya tidak akan tercapai apabila hanya mengandalkan pihak-pihak tertentu saja. Perilaku merokok merupakan tanggung jawab bersama dan harus melibatkan aspek-aspek disekelilingnya. Oleh karena itu diharapkan adanya kerjasama antara pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mencegah serta mengatasi perilaku merokok di kalangan pelajar guna membangun generasi muda yang cerdas dan sehat di masa yang akan datang.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mencegah dan mengatasi perilaku merokok di kalangan pelajar, yaitu :

1. Pihak keluarga:

- Tidak bersikap masa bodoh terhadap kebiasaan merokok.
- Meminimalkan kebiasaan merokok di lingkungan keluarga.
- Mempersulit siswa remaja untuk mendapatkan rokok di lingkungan keluarga.
- Menanamkan pemahaman kepada siswa remaja bahwa merokok tidak dapat memecahkan masalah yang timbul dari keluarga.

2. Pihak sekolah:

- Menciptakan kegiatan-kegiatan yang positif untuk mengisi waktu terluang di sekolah.
- Mempersulit mendapatkan rokok di lingkungan sekolah.

- Memperketat, pengawasan pelaksanaan ketertiban sekolah.
- Meningkatkan disiplin dan rasa hormat atas aturan yang berlaku.
- Membina pemahaman bahwa merokok tidak memecahkan masalah yang timbul dari sekolah.
- Meminimalkan pengaruh lingkungan sosial perokok di lingkungan sekolah.
- Meniadakan setiap kesempatan merokok di lingkungan sekolah.

3. Pihak Masyarakat:

- Menanamkan pengertian agar pelajar tidak terpengaruh oleh kebiasaan masyarakat yang negatif.
- Tidak segan untuk menegur apabila mendapati pelajar sedang merokok di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- A.R, Muchtar. 2005. *Matikan Rokok Hidupkan Semangat*. Jakarta : Amanah Publishing House.
- Aritonang, M.E.R. 1997. *Fenomena Merokok*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Crofton, John dan David Simson. 2009. *Tembakau: Ancaman Global*. Jakarta: PT. Elecx Media Komputindo (Kompas Gramedia).
- Elizabet Aula, Lisa. 2010. *Stop Merokok (Sekarang atau Tidak Sama Sekali!)*. Jakarta: Garailmu.
- Hurlock, B.Elizabeth. 1999. *Sepanjang Rentang Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Kehidupan*. Terjemahan oleh Istidawanti & Soedjarwo.
- Kartono, Kartini. 1986. *Psikologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Kemala N, Indri. 2007. *Perilaku Merokok pada Remaja*. Semarang: Digital USU.
- Komalasari, D & Helmi, A.F. 1995. *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja..* Jakarta : Gramedia.
- Maliki, Zainudin. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT.Rineka Cipta.
- Monks, F.J. dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gajah Mada University.
- Muchtar A.F. 2005. *Matikan Rokok Hidupkan Semangat: Menuju Jalan Hidup Sehat Bermakna*. Bandung: Amanah Publishing.
- Muhamad. 2009. *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*. Sleman: Ri'zma.
- Mu'tadin, Zainul. 2002. *Remaja dan Rokok*. Jakarta : Gramedia.
- Poerwadarminta. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Richard P. Appelbaum dan William J. 1995. Chambliss, *Sociology*, New York : Harpercollins Publishers.

S. Nasution. 2010. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.

Sari, Ari Tris Ochtia; Ramdhani, Neila dan Eliza, Mira. 2003. *Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum*. Jakarta : Gramedia.

Siahaan, Jokie.M.S. 2009. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*, Jakarta: Malta Printindo.

Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi Jilid Kedua*, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

Trim, Bambang. 2006. *Merokok Itu Konyol*. Jakarta: Ganeca Exact.

Umar Basyir, Abu. 2005. *Mengapa Ragu Tinggalkan Rokok?* Jakarta : Pustaka at-Tazkia.

Skripsi dan Laporan Penelitian :

Astuti, Kamsih. 2007. *Determinan Psikososial Perilaku Merokok pada Remaja*. Fakultas Psikologi, Universitas Wangsa Manggala, Yogyakarta.

Asyafah, Abas. 1991. *Penyebab kebiasaan Merokok Siswa Remaja (Studi kasus dalam Rangka Mencari Alternatif Pencegahan Penanggulangan Kebiasaan Merokok untuk Membina Kehidupan yang Sehat)*. Fakultas Pasca Sarjana, IKIP Bandung.

Krisbiantoro, Indra. 2001. *Aktor Kepribadian, Peran Orang Tua, dan Teman Sebaya pada Pembentukan Perilaku Merokok pada Remaja : Survei pada Remaja di Bandung*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.

Munanto. 2003. *Kenakalan Remaja yang Ditinjau Dari Disiplin Ilmu Bimbingan dan Konseling*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Sumber Lain :

Koran Media Indonesia tentang “*Rokok Sebagai Sumber Kemiskinan*”.

Poster tentang “*Kretek, Batik, Jamu, Kopi Luwak Warisan Budaya Bangsa*” penerbit: PERGUB DKI No. 88/2010.

Triyanti, *Kebiasaan Merokok*. (online), (<http://triyanti.blogspot.com/2007/07/kebiasaan-merokok.html>).

www.google.com

www.stopmerokok.com/post/quit-bites/pendidikan-yang-rendah-tingkatkan-kebiasaan-merokok/

www.wikipedia.com

INSTRUMEN PENELITIAN

No	Komponen Data	Teknik Primer				
		P	WM	MSL	B	DL
1	BAB I PENDAHULUAN					
	1.1 Latar Belakang	X				X
	1.2 Perumusan Masalah	X				X
	1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian	X				X
	1.4 Tinjauan Pustaka	X				X
	1.5 Kerangka Konsep	X				X
	1.6 Metodologi Penelitian					
	1.6.1 Subyek Penelitian	X				X
	1.6.2 Peran Peneliti				X	
	1.6.3 Lokasi dan Waktu Peneliti	X	X		X	X
	1.6.4 Teknik Pengumpulan Data	X	X	X	X	X
	1.6.5 Teknik Analisis Data	X	X		X	X
	1.6.6 Keterbatasan Penelitian	X	X		X	X
	1.6.7 Triangulasi Data	X	X		X	X
	1.7 Sistematika Penulisan	X	X		X	X
2	Bab II Setting Lokasi dan Gambaran Umum SMA Negeri 4 Bogor					
	2.1 Lokasi dan Tata Letak SMA Negeri 4 Bogor	X	X	X	X	X
	2.2 Profil SMA Negeri 4 Bogor	X	X		X	X
	2.3 Visi, Misi dan Strategi SMA Negeri 4 Bogor	X	X		X	X
3	Bab III Pandangan Umum Tentang Perilaku Merokok					
	1.1 Merokok dapat Mengganggu Kesehatan	X	X	X		
	1.2 Keterkaitan Perilaku Merokok dengan Ekonomi					
	1.2.1 Dampak Ekonomi secara Khusus	X	X	X		
	1.2.2 Dampak Ekonomi secara Umum					
	1.3 Keterkaitan Perilaku Merokok dengan Pendidikan	X	X	X		
	1.4 Merokok Sebagai Perilaku Menyimpang	X	X	X		
4	Bab IV Latar belakang dan Upaya dalam Mengatasi Perilaku Merokok di SMA Negeri 4 Bogor					
	4.1 Proses Merokok Pada Pelajar SMA Negeri 4 Bogor	X	X	X	X	

	4.2 Motivasi atau Faktor Pendorong Siswa SMA Negeri 4 Bogor dalam Berperilaku Merokok	X	X	X	X	
	4.3 Upaya Mengatasi Perilaku Merokok di SMA Negeri 4 Bogor	X	X	X		
5	Bab V Penutup					
	Kesimpulan	X				
	Saran	X				

Keterangan:

P : Pengamatan

B : Biografi

WM : Wawancara Mendalam

WSL : Wawancara Sambil Lalu

DL : Data Lainnya (Berkas Jurusan, Buku, Majalah, Koran, Dokumentasai Pribadi)

LAMPIRAN FOTO



Sosialisasi larangan merokok di SMA Negeri 4 Bogor



Sosialisasi larangan merokok di SMA Negeri 4 Bogor



Wawancara dengan pelajar yang merokok



Wawancara dengan pelajar yang merokok



Ruang Guru



Lingkungan Sekolah



Wawancara dengan pelajar yang merokok



Pelajar yang merokok

RIWAYAT HIDUP



Fitria Dewi Wandawati lahir di Bogor, pada Tanggal 18 Mei 1989. Saya merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Sumardi dan Ibu Euis Supriyati. Pertama saya mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Caringin, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Bogor.

Setelah lulus SMP saya kembali melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas Taruna Andigha Bogor. Selama duduk di bangku SMA, saya aktif di bidang ekstrakurikuler, sebagai anggota Marching Band periode 2004-2007. Saat ini saya tercatat sebagai mahasiswi Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Sosiologi, Program Study Pendidikan Sosiologi Non Reguler angkatan 2007.